



DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BARAHMUS

Edisi 1/IV-2021

BULETIN PERMUSEUMAN

Museum Jendela Peradaban

DIBIYAI DANA KEISTIMEWAAN DIY TAHUN 2021
DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN) DIY



TIDAK DIPERJUALBELIKAN



Replika Patung Penari Bedhaya

Replika patung penari bedhaya yang dibuat pada masa Jawa Institut. Ukuran patung ini memiliki perbandingan 1:1 dengan penari bedhaya pada masa tersebut (ca. 1930an).

Penanggung Jawab

Ki Bambang Widodo, S.Pd., M.Pd.

Penyunting

V. Agus Sulistya, S.Pd., M.A.

Sekretariat

Asroni, SIP

Redaktur

Isti Yunaida, S.S.

Fotografer

Suwandi, S.S.

Desainer Grafis

F. Hendy Irawan, S.Sn., M.Sn.

Diterbitkan oleh

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
Daerah Istimewa Yogyakarta
Jl. Cendana 11 Yogyakarta 55166
Telp. (0274) 562628, Fax. (0274) 564945
E-mail. buletinbarahmus@gmail.com

Buletin Permuseuman Barahmus, majalah permuseuman yang terbit setiap tiga bulan sekali. Redaksi siap menerima tulisan seputar masalah permuseuman baik berupa berita, artikel, opini, maupun informasi visual.

MUSEUM DALAM BERITA

Pameran "Adiwira" Koleksi Sultan HB II di Kraton Yogyakarta	3
Mengungkap Misteri Wayang Setanan	5
Peringati 72 Tahun SO 1 Maret 1949, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Gelar Pameran	8
Jayeng Tilam: Membangkitkan Tradisi Lisan dan Lokalitas	10
Semarak 95 Tahun Tino Sidin: Sarasehan Virtual, Lomba Hingga Pameran	16
Museum dr. Yap Prawirohusodo Gelar Webinar Koleksi Keramik	18
Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Museum Memorial Jenderal Besar H.M. Soeharto Tetap Konsisten Layani Publik	20
Liputan TVRI "Ragam Budaya" di Museum Wayang Beber Sekartaji	22
Museum Geoteknologi Mineral Wahana Pendidikan, Wisata, dan Penelitian	24
Obrolan Santai Tentang Hari Ibu di MKPWI	26
SDIT BIAS Yogyakarta Membuat Video Pembelajaran Di Museum Biologi	27
Geliat Museum Di Sleman Masa Pandemi	28
Menyongsong Festival Museum Yogyakarta 2021	30
Dharma Wiratama Museum TNIAD Berbasis Multimedia	32

MENGETRI MUSEUM

Museum: Jejak Peradaban Manusia	33
Menginterpretasi Koleksi Visual Museum untuk Mengembangkan Informasi: Tips Untuk Edukator	36
Prinsip-prinsip Dasar Pengelolaan Museum	40

LENSA BARAHMUS

Lensa Barahmus	48
----------------	-----------

Pengantar Redaksi

Salam sahabat museum, museum di hatiku. Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kita masih diberikan kesempatan untuk berkarya. Pada kesempatan ini, tim Buletin Permuseuman mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY yang telah memfasilitasi penerbitan buletin ini, sehingga tampil lebih menarik dari edisi percobaan sebelumnya. Buletin dengan wajah baru ini merupakan edisi pertama yang penerbitannya didukung sepenuhnya dengan dana keistimewaan DIY.

Buletin edisi ini tidak lepas dari peran para penulis yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran sehingga menjadikan buletin ini sebagai bacaan yang mendidik dan menghibur. Mendidik, karena informasi yang tersajikan mampu memberikan berbagai pengetahuan bagi pembacanya. Juga aneka informasi seputar kegiatan museum di DIY yang diharapkan mampu membawa pembaca kepada nuansa perlawatan ke museum, sehingga akan terasa terhibur.

Harapan kami agar Buletin Permuseuman ini dapat menjadi forum komunikasi yang menarik bagi para pecinta dan pemerhati museum. Mereka dapat menuangkan ide-ide dan gagasan melalui tulisannya agar museum berkembang. Lewat buletin ini pula dapat disampaikan informasi tentang kegiatan berbagai museum sehingga para pembaca dapat membangun relasi dengan museum dan tercipta silaturahmi informasi dalam dunia permuseuman. Informasi mengenai koleksi-koleksi unggulan juga dapat disampaikan melalui buletin ini.

Pada edisi ini disamping menyampaikan berita-berita mengenai kegiatan museum anggota Barahmus DIY, juga memuat beberapa artikel tentang permuseuman. Drs. Budiharja, MM menyampaikan tentang prinsip-prinsip dasar pengelolaan museum, Dr. Sumbo Tinarbuka mengupas tentang museum sebagai jejak peradaban manusia, Dr. Hajar Pamadhi, MA memberikan tips untuk edukator museum, dan Ki Bambang Widodo, S.Pd., M.Pd menyampaikan opini menyongsong Festival Museum Yogyakarta tahun 2021. Apa yang mereka sampaikan dalam tulisannya, menjadikan buletin Barahmus ini menjadi media berbagi informasi.

Mengutip apa yang disampaikan oleh perdana menteri Britania Raya bahwa "Apa yang anda tahu tidaklah penting, tetapi apa yang anda kerjakan jauh lebih penting". Pengetahuan yang kita miliki jangan hanya disimpan dalam otak saja, tetapi kerjakan hal baik dari apa yang kita ketahui tersebut. Dari situ, maka keberadaan buletin ini dapat menjadi media untuk berbagai pengetahuan. Salam sehat. Tetap semangat. Museum di hatiku.

Yogyakarta, April 2021

Tim Redaksi

Prakata

Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumadi, S.H., M.H., Plt. Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Dengan mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, telah dapat diterbitkan Buletin Permuseuman Barahmus DIY edisi pertama oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta. Buletin ini memuat informasi seputar kegiatan museum-museum anggota Barahmus DIY dan juga artikel tentang permuseuman.

Informasi yang terangkum dan terdokumentasikan pada buletin Barahmus menjadi salah satu wadah komunikasi bagi pengelola museum-museum di DIY, pemerhati, maupun penggiat permuseuman, sehingga para pemangku kepentingan tersebut mampu mengetahui

perkembangan terkini permuseuman di Yogyakarta. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama untuk membangun permuseuman menjadi lebih baik lagi.

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta, melalui Sub Kegiatan Pembinaan dan Pengelolaan Permuseuman bekerjasama dengan Barahmus DIY melaksanakan program promosi tentang potensi museum dengan penerbitan buletin permuseuman. Tujuan diterbitkannya buletin ini adalah untuk menciptakan sarana yang mampu menjadi bahan promosi, informasi, dan publikasi museum-museum di Daerah Istimewa Yogyakarta kepada masyarakat.

Besar harapan Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Barahmus DIY melalui buletin permuseuman ini dapat bermanfaat sebaik-baiknya dan menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap museum serta dapat menjadi jembatan bagi pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wassalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Yogyakarta, April 2021

PLT. KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
(*KUNDHA KABUDAYAN*)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



SUMADI, S.H., M.H.
NIP. 19630826 198903 1 007

Pameran “Adiwira” Koleksi Sultan Hamengku Buwono II di Kraton Yogyakarta



Pengunjung Pameran “Adiwira” di gedung pameran temporer, timur Bangsal Kencana Kraton Yogyakarta. (Foto: Dok. Museum Kraton)

Sri Sultan Hamengkubuwana II terlahir bernama Gusti Raden Mas Sundoro (lahir 7 Maret 1750 di lereng kaki Gunung Sindoro Jawa Tengah). Ayahnya adalah Sultan Hamengkubuwana I (Pangeran Mangkubumi) dan beribu Gusti Kanjeng Ratu Ageng/GKR Kadipaten. Seperti ayahnya yang ahli arsitektur dan sastra, mereka berdua gigih melawan penjajah. Sultan HB II menghadapi pemerintahan kolonialisme Daendels dan Raffles. Perang dengan Raffles dikenal dengan tragedi “Geger Sepei” terjadi pada tanggal 20 Juni 1812. Kraton Kasultanan Yogyakarta luluh lantak dijarah tentara Inggris yang direkrut dari India yang dikenal dengan nama pasukan Sepoy.

Untuk mengenang jiwa patriotik Sultan HB II digelar pameran spektakuler bertitel “Pameran Adiwira”. Dibuka pada tanggal 29 Oktober sampai dengan 31 Januari 2021 sebagai pengganti perayaan Sekaten tahun Jawa 1954, bertempat di gedung pameran temporer, timur Bangsal Kencana kraton Yogyakarta.

Koleksi Busana Beksan Sekar Medura dan Wayang Kulit

Ada beberapa koleksi Sultan HB II yang berkaitan dengan seni tari. Salah satunya adalah tarian yang pernah beliau bawaikan, yaitu Beksan Sekar Medura. Kemudian busana keprajuritan yang pernah dipakai saat beliau lawatan ke Kraton Kasunanan Surakarta tahun 1763 dan 1765.



Koleksi Busana Keprajuritan yang pernah dikenakan HB II tahun 1763 dan 1765. (Foto: Suwandi)

Selanjutnya ada koleksi wayang kulit gaya Yogyakarta, dengan tokoh Werkudara, Bethara Guru, Puntadewa, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Kemudian koleksi pakaian adat tradisional bagi pria dan wanita masyarakat Jawa pada era itu. Bagi kaum laki-laki mereka memakai surjan, kain jarit, blangkon, dan kadang-kadang

memakai keris. Kaum perempuan, mengenakan kain jarit, kebaya, slendang, dan tata rambut sanggul. Selain itu juga ditampilkan foto naskah Babad Mentawis yang menggambarkan pengasingan Sultan HB II oleh Belanda pada Februari 1817 ke wilayah Saparua, Ambon. Naskah ditulis dalam bahasa dan Aksara Jawa.

bergada Prajurit Kraton Yogyakarta

Pada era pemerintahan Sultan HB II para bangsawan dan pejabat tinggi kraton dibolehkan memiliki kesatuan militer masing masing namun tetap tunduk sabda sultan. Hingga, tercatat sekitar 30 kesatuan (bergada) prajurit dimiliki para bangsawan di kraton Yogyakarta sebelum Raffles menyerang. Ditampilkan dua foto bergada prajurit Kraton Yogyakarta. Masing masing berbendera warna kuning, di tengahnya ada lingkaran berwarna hitam. Kemudian berbendera warna kuning di tengahnya ada lingkaran berwarna merah. Setelah Sultan HB II meninggal, kraton tidak lagi memiliki kesatuan militer yang kuat dan jumlah bergada banyak.

Koleksi selanjutnya adalah berbagai jenis motif kain batik larangan. Menurut arsip Yogyakarta tahun 1798 dan 1801, ada beberapa motif batik tradisional hanya diperbolehkan dikenakan oleh raja, para pangeran, dan para kerabatnya. Disebut motif larangan, karena tidak boleh dipakai rakyat, diantaranya adalah motif Bango Tulak, Udan Riris, Sawat, Huk, Kawungsari. Pameran juga menampilkan koleksi set alat minum sultan yang terbuat dari kristal dan keramik berkualitas tinggi. Berupa teko (gogok), gelas, cerutu dan tempatnya, serta asbak.

Para Tokoh Inggris dalam Peristiwa Geger Sepei

Koleksi foto tokoh-tokoh Inggris dan pimpinan pasukan perangnya dalam “Geger Sepei” juga turut menghias pameran. Tokoh-tokoh tersebut adalah Sir Thomas Stamford Raffles, Crawfurd, Mackenzie, dan Gillespie. Mereka berbusana khas perwira Inggris antara tahun 1800–1850. Manfaat pengunjung dari melihat Pameran Adiwira agar mengenal gambaran tradisi dan budaya yang berkembang di masa pemerintahan Sultan HB II hingga pendudukan Raffles 1811-1816. (*) (Suwandi)

Mengungkap Misteri Wayang Setanan

Dalam rangka meningkatkan literasi dunia wayang kepada generasi muda, Komunitas Jelajah Jakarta bekerjasama dengan Asosiasi Museum Indonesia Daerah (AMIDA) DKI Jakarta “PARAMITA JAYA”, Badan Musyawarah Musea (BARAHMUS) DIY, Museum Gubug Wayang Jakarta, Museum Sonobudoyo, serta Museum Wayang Kekayon menyelenggarakan diskusi interaktif melalui daring pada Jum'at Pon, 26 Februari 2021 pukul 19.00 WIB.

Founder Komunitas Jelajah Dr. Ciwuk Musiana Yudhawasthi, M.Hum, akrab disapa Ciwuk Inadhani, mengemukakan bahwa latar belakang mengadakan acara tersebut karena wayang adalah sebuah seni pertunjukan Indonesia yang berkembang pesat dan telah diakui UNESCO pada 7 November 2003 sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* merupakan asli Indonesia (Warisan Mahakarya Dunia Yang Tak Ternilai Dalam Seni Bertutur). Wayang lahir dari para cendekia nenek moyang suku Jawa ribuan tahun silam. Pada ribuan tahun lalu, wayang diperkirakan hanya terbuat dari rerumputan yang diikat sehingga bentuknya masih sangat sederhana. Wayang dipentaskan sebagai ritual pemujaan roh nenek moyang dan upacara-upacara penting adat Jawa. Pembuatan wayang kemudian menggunakan bahan-bahan kulit binatang buruan juga kulit kayu. Wayang kulit tertua yang pernah ditemukan kira-kira berasal dari abad ke-2 Masehi.

Ciwuk Inadhani juga mengatakan, di era teknologi komunikasi ini makin banyak generasi muda yang kurang memiliki rasa dan bangga pada seni dan budaya Indonesia. Mereka memilih budaya Barat daripada tradisional seperti Bahasa Daerah, Karawitan, Gamelan dan Wayang. Saat ini kesenian dan kebudayaan Barat dan Asia Timur mendominasi kebudayaan di dalam negeri, dan telah menjadi konsumsi generasi muda sehari-hari, di antaranya: budaya K-Pop, anime, Pesona Bollywood.

Untuk itu diskusi interaktif dengan tema “Mengungkap Misteri Wayang Setanan” yang dipandu



Jim Sarpa Gibrah, dijelaskan di dalam Naskah Grengeng dalam lakon Sejarah Jim merupakan salah satu pasukan Bathari Durga yang bertempat tinggal di Setra Gandamayit. (Foto: Dok. Museum Sonobudoyo)

Ciwuk Inadhani dan R.M. Donny Surya Megananda, S.,Si, MBA (Kepala Museum Wayang Kekayon) dengan para nara sumber: Dr. Rudi Wiratama, M.A. (Dosen Fakultas Ilmu Budaya UGM), Elvani Mutiara Tsani, S. Ant (Kurator Museum Sonobudoyo Yogyakarta), dan Ki Dandun Hadi Witono (Dalang Muda dari Bantul Yogyakarta) diadakan.

Diskusi diikuti 240 peserta dari berbagai daerah dari Sumatera sampai Papua dibuka oleh Ketua Umum BARAHMUS DIY Ki Bambang Widodo, S.Pd., M.Pd. Ia mengatakan, Indonesia kini tercatat sekitar 20 museum yang mengoleksi wayang berbagai rupa dan ragam. Ada sekitar 60 jenis wayang yang tercatat WBTB Indonesia, di antaranya: Wayang Purwa, Wayang Kulit, Wayang Beber, Wayang Suket, Wayang Thengul, Wayang Kancil, Wayang Golek, Wayang Topeng, Wayang Pantun, juga Wayang Menak. Lebih lanjut Ki Bambang Widodo mengutip pendapat Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum tentang “Kepemimpinan Dalam Wayang” (2013) bahwa Pertunjukan wayang merupakan gambaran kehidupan dan penghidupan. Terdapat banyak pasemon, simbol berbagai gambaran yang pantas dijadikan salah satu acuan dalam menjalankan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pembicara pertama Dr. Rudi Wiratama, M.A. mengemukakan, bahwa Wayang sudah ada sejak masa prasejarah, dan dianggap oleh J.L.A. Brandes (1887) sebagai salah satu dari 10 unsur kebudayaan asli Nusantara. Awal mula Wayang sebagai ritus bercorak animisme dengan media shaman. Kini shaman digantikan oleh Dhalang. Karena tujuan awalnya sebagai ritus pemujaan, maka dalam Wayang selalu dibicarakan hal-hal yang terkait dengan dunia spiritual, metafisika, alam supranatural, juga yang bersifat gaib.

Lebih lanjut Dr. Rudi Wiratama menjelaskan bahwa Setanan berasal dari kata Setan dengan akhiran “an”, bermakna “berbagai” macam jenis penggambaran Setan. Definisi Setan, secara etimologi dari bahasa Arab Syaitan, yaitu musuh utama; dalam hal ini juga dimaknai sebagai Setan, Hantu, dan sebagainya. Sedangkan dari pengertian Wayang Cirebon (Ki Nur Tedja, 2005). Kata Setan berasal dari Seta, yang berarti putih; karena berupa bayangan putih yang berkelebat, mereka adalah anak-anak Sang Hyang Rancasan. Setanan dalam pewayangan, merupakan entitas supra natural yang bersifat demonik. Tidak ada yang berasal dari roh manusia, murni bangsa jin.

Adapun makna dan fungsi Wayang Setanan sebagai perwujudan giri godha (penggoda) bagi ksatria yang hendak meraih cita-cita luhur; entitas yang berperan sebagai penjaga sebuah domain tertentu agar manusia waspada misalnya: Wayang Bajobarat di Krendhawahana. Selain itu ada Wayang Setanan sebagai tentara Batara Kala

dan Durga yang menyebarkan penyakit dan kesialan bagi manusia sukerta. Tujuannya agar manusia dapat merenung hakikat keberadaan dirinya.

Kurator Museum Sonobudoyo Elvani Mutiara Tsani, S. Ant, mengatakan bahwa wayang Setanan yang tersimpan di Museum Sonobudoyo sebanyak 377 jenis merupakan hibah dari Ki Widi Prayitno, antara lain: Lampor, Peri, Wedon, Jrengkong, Tong Tong Sot, Banaspati, Kemamang, Keblak, Gandarwa, Lelepah, Wewe, dan Cik Nonong. Wayang Setanan sebagai salah satu bentuk produk budaya dapat dipetik pelajarannya tentang kedudukan, peran, hubungan mereka dengan sesama manusia dengan alam dan Jagading Lelembut. Orang Jawa masih memandang alam dan makhluk halus sebagai dunia yang bersisihan yang tercermin dalam berbagai sikap waspada serta menghormati alam lingkungan.

Ki Dandun Hadi Witono, mengemukakan bahwa jenis Wayang Setanan diciptakan dari konvensional (melestarikan peninggalan nenek moyang), imajiner dalang, juga dunia supra natural. Dalam pertunjukan wayang, biasanya wayang Setanan tampil setelah “goro-goro”. Ia menggoda ketika seorang ksatria bertapa di gua atau hutan belantara. Saat Dhalang mementaskan wayang Ruwatan “Murwakala”, maka ketika membaca “mantra” ada beberapa larangan yang harus dipatuhi selama pentas, di antaranya penonton dilarang tidur atau memanjat pohon. Sebagai pengganti “tolak bala”, Dhalang menggunakan Wayang Setanan untuk berbicara vulgar, mengeluarkan sumpah serapah, atau hujatan.

Para nara sumber dan para penanggap utama, antara lain: Yiyok Tri Herlambang, S.E, M.M. (Ketua AMIDA DKI Jakarta), Cyntia Hadi, S.Psi (Founder Museum Gubug Wayang), Toetik Koesbadriati, Ph.D (Museum Etnografi Universitas Airlangga), Reno Halsamer (deTopeng Kingdom Malang), Indra Suroinggenno (Museum Wayang Beber Sekartaji, Bantul), dan KRHT Daniel Haryadiningrat, M.Hum (Museum Ullen Sentalu, Sleman), menghasilkan kajian sebagai berikut:

1. Untuk menarik minat generasi muda, perlu diselenggarakan event tentang wayang, yaitu: festival wayang, lomba dhalang, membuat industri kreatif, konten-konten budaya dan game tentang Wayang Setanan.



Berbagai bentuk perwujudan wayang setanan. (Foto: Dok. Museum Wayang Kekayon)

2. Museum agar aktif mensosialisasikan budaya wayang di media sosial, pentas wayang dengan durasi waktu yang pendek, dan memotivasi para pendidik untuk menulis tentang dunia Wayang.
3. Mengembalikan wayang Setanan ke habitatnya sebagai keragaman budaya “mitos”, yaitu tidak menakutkan, sekedar “sanepo” (kiasan), mengubah peran dari tuntunan menjadi tontonan, pembawa pesan-pesan mulia dan luhur, serta sebagai penyeimbang dan menjaga kelestarian alam.

4. Keberadaan Wayang Setanan menunjukkan adanya alam lain, paralel berjalan seiring sejalan sebagai penguji, penjaga ekosistem, hidup berdampingan dengan manusia.

Wayang dapat berperan sebagai wahana memperkuat pendidikan karakter bangsa, membekali generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pengembangan karakter (etika, literasi, estetika dan kinestetika), melalui Tri Pusat Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. (RBW)

Peringati 72 Tahun Serangan Oemoem (SO) 1 Maret 1949, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Gelar Pameran



Dari kiri: Ketua Umum Barahmus DIY, Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, Wakil Walikota Yogyakarta, Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dan Edukator Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. (Foto: Serda Margo)

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, Pemerintah Kota Yogyakarta, Komunitas Djokjakarta 1945 dan Paguyuban Wehrkreis (Daerah Perlawanan) III Yogyakarta setiap bulan Maret selalu mengadakan peringatan Serangan Oemoem (SO) 1 Maret 1949.

Di era pandemi Covid-19 ini, kegiatan peringatan SO 1949 diwujudkan dalam kegiatan, berupa: Bersih-bersih di Keben Kraton Yogyakarta, Tirakatan, ziarah ke makam Taman Pahlawan Kusumanegara Yogyakarta, dan Pameran Temporer. Acara tirakatan diselenggarakan bersamaan dengan pembukaan pameran temporer yang berlangsung di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, Jl. Margomulya (A. Yani) No.6 Yogyakarta, Minggu pagi 28 Februari 2021.

Dalam laporannya Ketua Badan Pengurus Pusat Paguyuban Wehrkreis III Yogyakarta Hari Budiarto, S.E. mengemukakan, memperingati SO 1 Maret 1949 merupakan refleksi bagi kita dalam menghargai sejarah masyarakat Indonesia saat perjuangan melawan penjajah Belanda yang akan kembali menguasai negeri kita tercinta ini. Peristiwa SO 1 Maret 1949 juga menunjukkan bahwa pahlawan-pahlawan bangsa telah mengorbankan jiwa raga, demi tegakkan Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Hari Budiarto, S.E. menegaskan, bahwa peristiwa SO 1 Maret 1949 berperan penting bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peristiwa SO 1 Maret 1949 telah cukup membuktikan kepada dunia internasional bahwa TNI, yang juga berarti NKRI masih ada dan cukup kuat, sehingga dapat memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan yang sedang berlangsung di Dewan Keamanan PBB. SO 1 Maret 1949 telah mematahkan propaganda Belanda di PBB yang mengatakan bahwa Indonesia telah tiada.

Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Drs. Suharja mengatakan, tema pameran temporer kali ini adalah "Patriot Bangsa Merebut Ibu Kota" menampilkan 13 tokoh patriot bangsa yang berperan dalam usaha merebut Ibu Kota RI Yogyakarta. Pameran juga berisi benda-benda koleksi berkait 13 tokoh tersebut yang berasal dari Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta,

Museum TNI-AD Dharma Wiratama, Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman, Museum Monumen Jogja Kembali, Museum Karaton Yogyakarta, Komunitas Djogjakarta 1945, Pematung Yusman, dan Keluarga Budihardjo (Mantan Menteri Penerangan RI).

Plt. Kepala Dinas Kebudayaan DIY Sumadi, S.H. mengatakan bahwa penyelenggaraan pameran di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai wujud promosi dan sosialisasi museum kepada masyarakat, sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum dalam perannya sebagai media penyebar semangat nasionalisme dan menumbuhkan wawasan kebangsaan.

Sumadi, S.H. M.H. berharap pameran sejarah ini akan mendapatkan perhatian lebih banyak dari masyarakat untuk belajar sejarah dengan menyenangkan. Karena belajar sejarah tidak harus membaca buku dan menghafal, bisa dengan artefak dan bertemu tokoh relevan. Terkait dengan peristiwa SO 1 Maret 1949, Sumadi, S.H, M.H yang menjabat sebagai Assekda Pemda DIY menjelaskan bahwa Gubernur DIY mengusulkan kepada Presiden RI agar tanggal 1 Maret ditetapkan sebagai salah satu hari besar nasional, yaitu Hari Penegakkan Kedaulatan RI masih dalam proses, belum mendapat kabar pasti.

Wakil Walikota Yogyakarta Drs. Heroe Poerwadi, M.A., dalam kesempatan ini menyatakan keberhasilan SO 1 Maret 1949 merupakan hasil kolaborasi berbagai elemen bangsa, baik politik para diplomat maupun serangan militer TNI dan dukungan seluruh rakyat dengan siasat "Perang Rakyat Semesta" yang berlangsung 6 jam di Kota Yogyakarta.

Acara ini diselenggarakan terbatas karena kondisi pandemic Covid-19, diakhiri pemotongan buntal oleh Drs. Heroe Poerwadi M.A, didampingi Sumadi, S.H., M.H, dan Drs. Suharja, dilanjutkan peninjauan pameran di Ruang Sultan Agung, Museum Benteng Verdeburg Yogyakarta. Hadir pula Ketua Umum Barahmus DIY Ki Bambang Widodo, S.Pd., MPd., Kepala Badan Pelaksana Museum dan Monumen Pusat Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat Kolonel Inf. Drs. Andi Muhammad Suryadarman, M.H., Pematung Yusman, S.Sn dan para Kepala Museum yang koleksinya ikut dipamerkan. Pameran temporer tersebut berlangsung tanggal 1 Maret s.d. 31 Maret 2021. (RBW)

Jayengtilam: Membangkitkan Tradisi Lisan dan Lokalitas

Pengantar

Sukses dengan pameran-pameran terdahulu, pada tahun 2020 Museum Sonobudoyo kembali menggelar pameran temporer *Annual Museum Exhibition* (AMEX) **Jayengtilam, Sastra Lisan dan Pembentukan Identitas Lokal**. Pameran ini sekaligus sebagai momentum peringatan HUT Museum Sonobudoyo yang ke-85 tahun. Ide dasar dari penyelenggaraan pameran ini adalah kedekatan emosional Masyarakat Jawa terutama Yogyakarta terhadap tradisi lisan. Hingga kini, tradisi lisan terus diproduksi sebagai produk kebudayaan di tengah berkembangnya tradisi tulis. Istilah Jayengtilam sendiri merupakan terminologi dari Bahasa Jawa yang terdiri dari 3 kata *jaya ing tilam* atau berjaya di peraduan. Hal ini merepresentasi banyaknya kebudayaan lisan yang berkembang di tempat tidur, seperti halnya dongeng sebelum tidur.

Di dalam satu kajian akademis, sastra lisan dalam Kebudayaan Jawa berperan besar sebagai media pewarisan identitas. Hal ini dimanifestasikan dalam berbagai produk tutur yang

Busana Mekak Pita yang digunakan oleh Penari Bedhaya pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. (Foto: Dok. Museum Sonobudoyo)



hidup di tengah masyarakat. Tradisi tutur inilah yang kemudian membangun lokalitas daerah dan berkembang sebagai kearifan lokal. Kelestarian sastra lisan ini selanjutnya dipahami dalam berbagai bentuk tradisi tutur yang tumbuh, berkembang, dan menyebar di kalangan masyarakat. Proses perkembangan kelisanannya pun pada hakikatnya mengikuti cara atau adat istiadat yang telah berlaku. Manifestasi sederhana dari sastra lisan di masyarakat antara lain cerita, ungkapan seremonial, ritual, genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga cerita kepahlawanan (Duijah, 2007; Sedyawati, 1996).

Menurut sudut pandang antropologi, sastra lisan dimanifestasikan ulang dengan menambahkan beberapa unsur seperti pengetahuan kedaerahan di pusat-pusat istana maupun kota metropolitan, unsur religi dan kepercayaan lokal, kesenian rakyat, hingga hukum adat (Hutomo, 1991:11). Di sisi lain Pudentia berpendapat bahwa ke-sastra-an lisan (*oral literature*) dalam definisi lebih luas mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Dengan demikian, sastra lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti: sejarah, hukum, dan pengobatan. Selain itu, sastra lisan merupakan segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan (*oracy*) dan yang beraksara (*orality*) (Pudentia, 1997).

Berbagai definisi tentang sastra lisan, memungkinkan kita membaca kode sastra seperti halnya menelusuri akar dari sebuah identitas. Di dalam sastra terekam tanda dan simbol yang terdapat dalam kebudayaan manusia. Secara khusus, dalam intuisi Barat, sastra dikondisikan sebagai kecerdasan universal mengenai kata-kata atau tanda untuk menyimpan sejarah masyarakat pada masanya. Paul Verlaine mengistilahkan bahwa sastra selalu menjadi produk yang tersisa dari runtuhnya sebuah peradaban¹ (Miller, 2011). Cara pandang demikian mengacu pada definisi sastra sebagai dokumen

¹ Kutipan langsung dari teori Miller yang menyebutkan bahwa sastra adalah cermin identitas suatu masyarakat "As we know, literature as mirror of citizen identity. Inside of that can represent historical aspect, cultural aspect, till fiction story about the region or era." Samuel Johnson (cf. Miller. 2011).



Tombak Ron Dadap Tinatah Emas, tombak tangguh Mataram dengan ornamen naga kembar tinatah emas. Tidak difungsikan sebagai senjata, melainkan sebagai piadek trek sengkran (tolak bala). (Foto: Dok. Museum Sonobudoyo)

lisan maupun tulis yang mampu merekam ciri-ciri pada zamannya (Wellek dan Waren, 1993). Kebiasaan sastra seperti inilah yang memberi ruang pada Thompson (1966) untuk menentukan bahwa ciri dari sastra terutama lisan yakni adanya kesaksian masa lalu. Di dalamnya terdapat unsur kesejarahan yang menjadi aspek utama dalam menelusuri kebenaran sastra lisan. Masyarakat Jawa pada

umumnya dalam menerjemahkan kelisanan ini sebagai simbol atau *gugon tuhon*².

Konsep simbol dan *gugon tuhon* inilah yang dipahami oleh Peursen sebagai produk dari kebudayaan³ mistis. Peursen (1976) dalam teori filsafat kebudayaan menjembatani bahwa alam pikir manusia merupakan subyek dari dunia yang terus berkembang. Di dalam renungan filsafat kebudayaan Peursen, antara pola pikir manusia dan dunia terdapat pengaruh timbal balik yang dibangun secara simultan. Benda-benda maupun alam raya dipercaya sebagai kosmik yang memiliki daya magis sehingga mampu memberi pengaruh yang kuat terhadap manusia (Peursen, 1976). Pemahaman inilah yang menggiring subyek kebudayaan untuk melahirkan tradisi lisan sebagai *pitutur* bagi generasi-generasi selanjutnya. Melalui pendalaman konsep ini, pameran bertajuk *Jayengtilam, Sastra Lisan dan Pembentukan Identitas Lokal* disusun dalam rangka memvisualkan tradisi lisan dalam wujud koleksi. Pameran ini juga menjadi ruang merenda kembali memori budaya para pengunjung selama perjalanan hidupnya.

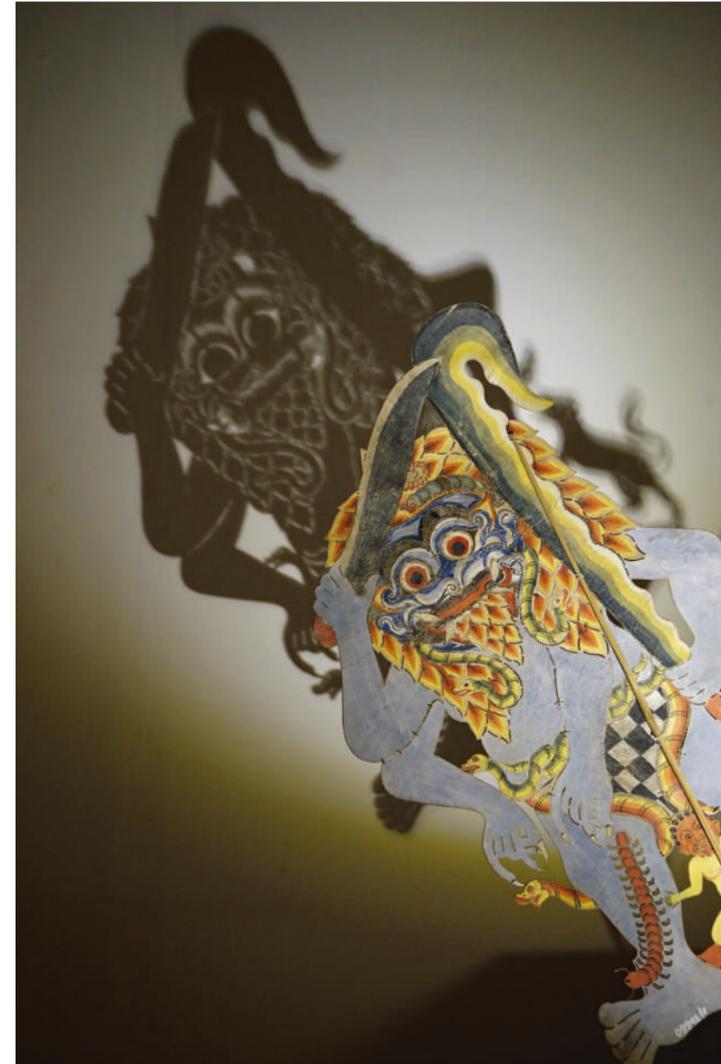
Mewujudkan Kelisanan dalam Pameran

Peursen dalam filsafat kebudayaan mengklasifikasikan alam pikir manusia terbagi menjadi tingkatan, yaitu alam pikir mitis, ontologis, dan fungsional (Peursen, 1976). Pada tingkat pertama, manusia sebagai subyek dari kebudayaan menaruh pemahaman bahwa alam raya sebagai kosmik besar membawa pengaruh di dalam kehidupannya. Upaya untuk memahami alam raya selanjutnya diterjemahkan sebagai simbol melalui *ilmu titen*. Sementara nilai yang akan disimpan sebagai produk kebudayaan dibingkai dalam *gugon tuhon* dan cerita-cerita sejenisnya. Kenyataan inilah yang mendasari tradisi lisan tumbuh di tengah masyarakat. Portofolio pikir

sederhana yang merekam pola mitis adalah munculnya terminologi setan sebagai sebuah kepercayaan lokal masyarakat.

Kosmologi Jawa rupanya mengenal istilah *kasatmata* dan *tan-kasatmata* sebagai perwakilan dari dunia empirik sekaligus alam non fisik. Tentu saja kondisi ini telah dipahami jauh sebelum Jawa berkembang dengan pola-pola fungsional dan keterbukaan. Di dalam konsep *Triloka* Hindu, dunia (*loka*) terdiri atas *bhurloka*, *bhurvarloka*, dan *svarloka* yakni dunia fisik, dunia dewa-dewa, dan dunia ilahiah (Tyberg, 1970). Kemudian, konsep *triloka* digubah menjadi *mayapada*, *madyapada* dan *marcapada*. *Mayapada* mewakili segala hal yang bersifat gaib (Skt. “maya”), *marcapada* atau *arcapada* (arca:”patung”, mewakili badan fisik) mewakili dunia tempat tinggal manusia, dan *madyapada* adalah dunia tengah, di mana para makhluk halus tinggal. Kadang-kadang, antara *madyapada* dan *marcapada* seringkali disamakan sebagai tempat baik makhluk dunia *wadag* dan dunia ruh bersemayam, di luar lingkungan kahyangan yang tidak terjangkau manusia dengan segala macam keterbatasan inderanya. Konsep tiga dunia ini sering disebut sebagai *tribuwana* (Harsrinuksmo, dkk. 1999:131).

Berdasarkan pemahaman inilah, Masyarakat Jawa kerap mengaitkan setan sebagai makhluk yang berdampingan dan menempati suatu ruang khusus seperti halnya manusia. Bahkan di dalam dunia pewayangan, konsep setan yang berputar-putar di alam pikir manusia diwujudkan dalam kelompok koleksi *Pasetran Gandamayit*. *Gandamayit*, yang secara harfiah berarti kuburan beraroma mayat. Nama *Setra Gandamayit* merujuk pada pasukan dari *Bethari Durga*⁴ yang dipercaya membawa aroma wingit atau angker. Koleksi-koleksi wayang setanan ini rupanya telah di dokumentasikan oleh Moens dalam lukisan naskah berjudul *Gambar Ringgit Hyang Bathari Durga saha Para Wadya-bala Setan Brakasakan Wonten Pasetran Gandamayit*.



Wayang Jim Sarpa Gibrah, Putra Durga penghuni setra Gandamayit. (Foto: Dok. Museum Sonobudoyo)

Simbolis dan unsur semesta pun tidak luput divisualkan dalam pameran melalui konsep Kepemimpinan Jawa, yaitu Astabrata. Konsep tersebut merupakan wacana kuat yang masih memegang peran penting dalam memberi dogma bagi pemimpin agar baik hingga kini. Moral-didaktik yang dimanifestasikan dalam

delapan ajaran dewa tersebut mencoba menerjemahkan unsur tanah, api, angin air, langit, bulan, matahari, dan bintang sebagai bekal seorang pemimpin. Subadio (1997) menuliskan bahwa ajaran Astabrata mulanya berasal dari Begawan Kesawasidi kepada Arjuna. Ada pula yang menuliskan bahwa ajaran ini diberikan Rama kepada Bharata, dibarengi dengan ajaran sastra-*cetha*. Kedelapan unsur alam diwujudkan pula dalam dunia pewayangan sebagai tokoh dewa, seperti halnya *Kisma*, *Dahana*, *Samirana*, *Tirta*, *Akasa*, *Candra*, *Raditya*, *Kartika* atau *Indra*, *Yama*, *Surya*, *Candra*, *Bayu*, *Wisnu*, *Brahma*, dan *Baruna*.

Di sisi lain, kekayaan tradisi lisan banyak melahirkan cerita mitologis seperti halnya sosok Ratu Kidul yang dimanifestasikan dalam salah satu dari kesembilan tari bedaya. Di dalam catatan Suharti (2017) disebutkan bahwa Kanjeng Ratu Kidul atau Kanjeng Ratu Kencana merupakan pencipta tari bedaya. Sementara iringan tari yang menggunakan instrumen khas bernama *kemanak* diciptakan oleh Sultan Agung. Suharti menambahkan bahwa kisah bedaya dan Sultan Agung selalu hidup dalam jamuan-jamuan khusus, sehingga keraton-keraton saat ini mementaskannya pada jamuan khusus pula (Suharti, 2017)⁵. Cerita mitologis tentang perempuan muncul juga pada sosok *Roro Jonggrang* dan *Betari Durga*. Perempuan Jonggrang ini begitu lekat dengan Candi Prambanan sebagai sosok maha daya yang berhasil mengelabui Bandung Bandawasa. Fisiknya pun dalam tuturan masyarakat dipercaya berubah menjadi arca untuk melengkapi seribu candi yang ia prasyaratkan. Akan tetapi pada penelusuran arkeologi, perempuan keseribu itu merupakan sosok *Durga Mahisasuramardini*. Figurinya abadi di dalam Candi Siwa dan menjadi magnet luar biasa. Penduduk setempat berbondong-bondong memuja dan meminta permohonan. Daya pikatnya juga terbukti dari bagian dada dan pinggul arca itu yang berkilauan, yang disebabkan oleh elusan kasih para pemujanya yang tak terhitung jumlahnya (Jordaan: 2009). Visualisasi Jonggrang dan Durga sebagai buah dari tradisi tutur tentang perempuan selanjutnya dimanifestasikan melalui manikin patung bedaya, sosok berdaya magis yang tersungging ayu dalam riasan simbolis dan filsafati.

² Gugon-tuhon berasal dari kata gugu yang berarti mempercayai pitutur dari leluhur. Sementara *gugon tuhon* sendiri berarti menyakini kebenaran suatu perkara yang dianggap memiliki daya kekuatan melebihi kodrat meski pada kenyataannya tidak (Poerwadarminta, 1939). Dokumentasi *gugon tuhon* sebagai tuturan banyak ditemukan di masyarakat daerah yang mengemas suatu pesan khusus dalam sistem kepercayaan.

³ Koentjaraningrat dan E.B. Taylor menuliskan bahwa salah satu unsur budaya adalah keyakinan, moral, kebiasaan dan adat istiadat yang terdapat di tengah masyarakat. Konteks kebudayaan ini dekat dengan konsep sastra lisan yang ruang tumbuh dan berkembangnya di tengah masyarakat sesuai dengan adat istiadat (Kluckhohn dan Kroeber, 1989).

⁴ Kepercayaan tentang Durga sebagai seorang Dewi yang memiliki sisi keibuan dan penolong ini terdapat di antaranya dalam Kakawin *Gatotkacasraya* (abad XIII) yang mengisahkan Abimanyu memohon kepada Durga untuk dapat bertemu dengan Ksiti Sundari, putri Kresna, kekasihnya, yang akan dinikahkan paksa dengan Laksmanakumara anak Duryodhana raja Hastinapura (Zoetmulder, 1985).

⁵ Salah satu cerita bedaya tertua yang diwariskan sebagai pusaka Keraton Yogyakarta bernama *Bedaya Semang*. Pertumbuhan *Bedaya Semang* mulanya terjadi pada masa Sultan Agung seperti yang tertulis dalam *Serat Nitik Sultan Agung*. Di dalam dokumen tersebut disebutkan bahwa *Bedhaya Semang* merupakan karya dari *Raja Dewi*. Sosok *Raja Dewi* merujuk pada tokoh Ratu Kidul yang menjamu Sultan Agung dengan tarian saat berkunjung ke Laut Selatan. Tarian tersebut lantas oleh Sultan Agung diberi nama *Semang* (Suharti, 2017).



Tombak Kala Wijan, tombak tangguh Kartasura berornamen naga pada empat penjuru tinatah emas. Berfungsi sebagai senjata. (Foto: Dok. Museum Sonobudoyo)

Begitu luasnya Jawa dalam memahami unsur-unsur kebudayaan, berbagai hal fisik dan nonfisik pun memiliki konsep pemaknaannya sendiri. Kisah rumah Jawa, *pasren*, empat hawa nafsu, dan dewa-dewi *pamomong* begitu dekat dengan setiap masing-masing orang. Peruntungan atau yang kerap disebut *pulung* mengaitkan cerita-cerita tersebut dalam payung *weton* berdasarkan pada *wuku-wuku* yang disimbolkan oleh kartika di angkasa. Kisah *pasren*, Dewi Sri, dan empat hawa nafsu manusia (*aluamah*, *amarah*, *supiyah*, dan *mutmainah*) diwujudkan nyata pada ruang pameran dengan menghadirkan nuansa *senthong*

tengah serta mozaik topeng tokoh-tokoh Panji. Hal ini sesuai cerita Panji yang mulanya juga lahir dari tradisi lisan baru berubah menjadi seni pahat. Menurut para ahli, teks panji lahir dari tradisi lisan berkidung, yang dituturkan dan kemudian dipahatkan dalam bentuk relief. Kepopuleran kisah Panji merambah hingga ke luar daerah inti Majapahit, di Jawa Timur dan Bali. Bahkan, kisah Panji dikenal juga hingga ke wilayah Melayu dan kawasan Asia Tenggara daratan (Munandar, 2014). Di samping sebagai sastra roman, Panji juga menarasikan kontestasi sejarah antara Jenggala dan Panjalu (Daha/Kediri). Hal ini terurai dalam nukilan sejarah ketika Raja Airlangga membagi wilayah kekuasaan Singasari kepada putranya, yang berada di sebelah timur dan barat sungai Berantas (D.G.E. Hall, 1988; Kartodirdjo, 1975).

Kisah Panji di dalam pameran ini mengambil peran cukup sentral. Di samping tajuk utama pameran ini meminjam salah satu nama Panji yaitu Jayengtilam, koleksi bernuansa Panji pun cukup mendominasi. Koleksi wayang beber dan topeng yang memiliki kaitan cerita dengan Panji menempati dua ruangan besar secara berbeda. Mahasastra yang bersumber dari lokalitas Nusantara selanjutnya memberi ruh besar atas pameran ini.

Jayengtilam: Ruang Mendengar dan Bercerita

Tradisi lisan terus hidup dalam budaya tutur. Kelisanan inilah yang memberi ruang pada ilmu pengetahuan lokal untuk terus diwariskan. Cerita tutur tentang *setan*, daerah angker, atau mitologis yang muncul di suatu tempat namun terus dirawat kesuburannya merupakan bukti nyata bahwa kelisanan adalah bingkai yang kuat dalam mengelola identitas. Di dalam kacamata yang lebih luas, kelisanan inilah yang dipahami sebagai budaya. Tradisinya pun terus hidup meski budaya tulis telah lahir berabad-abad silam.

Merawat tradisi lisan ini, Pameran Jayengtilam mencoba memberi ruang pada pengunjung untuk berbagai tentang pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan hidup. Konteksnya tentu sangat luas, hanya saja fokus dari penceritaan ini berada pada pengalaman budaya. Memori kolektif para pencerita yang tumbuh di peraduan atau ruang-ruang komunal seperti meja makan atau pendapa menjadi nyawa tersendiri dari pameran ini. Cerita para

pengunjung pameran ini seperti halnya subyek dari kebudayaan dan memperkaya pengetahuan bagi para pendengarnya.

Jayengtilam pada akhirnya menjadi ruang khusus yang didedikasikan pada pencerita untuk berbagi kisah tuturnya. Sementara bagi para pendengar, ruang ini hadir untuk menikmati mozaik kehidupan dari sudut pandang orang lain. Selamat menyelami pameran *Jayengtilam, Sastra Lisan dan Pembentukan Identitas Lokal*. Selamat pula bagi para pencerita dan pendengar. Dari tuturan tuan-puan sekalian, tradisi ini tetap hidup, dan dari kesabaran mendengar yang tuan-puan dedikasikan, tardisi ini tetap lestari.

Pameran temporer digelar sejak tanggal 6 November hingga akhir tahun 2020. Masyarakat yang menyaksikan tidak dipungut biaya apapun. Jika berkunjung ke pameran ini, apabila membawa kendaraan pribadi dapat diparkir di halaman Museum Sonobudoyo yang letaknya depan Alun-alun Utara. Kemudian pengunjung dapat berjalan kaki untuk menuju Gedung Pameran Temporer melalui pedestrian Jalan Trikora. Dalam penyelenggaraan pameran ini Museum Sonobudoyo sudah menerapkan protokol kesehatan. Tempat cuci tangan, pemeriksaan suhu, hingga penerapan jaga jarak selama berkunjung ke pameran ditetapkan untuk menjaga kesehatan. (Fajar Wijanarko)

Pustaka Rujukan

- Duijah, I Nengah. 2007. *Sastra lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wavana.
- Hall, D.G.E. 1988. *Sejarah Asia Tenggara* (terj. I.P. Soewarsha). Surabaya: Usaha Nasional.
- Harsrinuksmo, Bambang, dkk. 1999. *Ensiklopedia Wayang Indonesia* vol. 1 : a-b, Jakarta: Senawangi.
- Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Kartodirdjo, Kartono, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Jordaan, Roy E. 1991. 'Mengenal Deskripsi Reruntuhan Candi Di Dalam Karya Sastra Jawa Kuno', *Majalah Arkeologi* 7 (1): 3-21.
- Kluckhohn dan Kroeber. 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Miller, J. Hillis. 2011. *On Literature Aspek Kajian Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Munandar, Agus Aris. 2014. "Panji dan Para Kadayan Mengembara dalam Kebudayaan Nusantara" dalam *Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*. Prosiding Seminar. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud.
- Peursen, C. A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius.
- Pudentia (Ed). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Sastra lisan.
- Sedyawati, Edi. 1996. *Kedudukan Sastra lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Sastra lisan.
- Soebadio, H., dkk. 1997. *Kajian Astabrata: Perdahuluan dan Teks Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud.

Semarak 95 Tahun Tino Sidin: Sarasehan Virtual, Lomba, Hingga Pameran



Sarasehan Daring "Metode Mengajar Gambar Ala Pak Tino Sidin dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa" dengan nara sumber: Hasanah Safriyani, S.Psi., Panca Takariyati, dan Andi Purnawan Putra, S.Pd., M.Sn. (Foto: Dok. Museum Taman Tino Sidin)

Hari Museum Indonesia yang jatuh pada tanggal 12 Oktober 2020 telah usai disemarakkan oleh segenap museum di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu yang turut serta memperingati hari istimewa bagi setiap museum ini adalah Museum Taman Tino Sidin. Sejak bulan Oktober hingga November 2020, Museum Taman Tino Sidin diwarnai semarak kegiatan peringatan Hari Museum Indonesia dengan mengangkat tema "95 Tahun Tino Sidin". Tema ini diambil karena

bertepatan dengan hari lahir Pak Tino Sidin, tepatnya pada tanggal 25 November 2020. Beragam kegiatan pun digelar dengan menyelaraskan pada kondisi pandemi, yakni melalui perpaduan sistem daring serta luring di berbagai kegiatan, seperti sarasehan, lomba lukis, hingga pameran. Rangkaian program kegiatan tersebut tentunya turut melibatkan pihak Museum Taman Tino Sidin, Barahmus DIY, Dinas Kebudayaan DIY, dan Edukator serta Duta Museum Taman Tino Sidin.

Sarasehan Daring "Metode Mengajar Gambar Ala Pak Tino Sidin dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa"

Kegiatan yang pertama kali digelar dalam rangkaian peringatan Hari Museum Indonesia dan 95 Tahun Tino Sidin berupa Sarasehan Daring. Program tersebut merupakan persembahan dari Edukator DIY untuk Museum Taman Tino Sidin (Lia Nur Pratiwi) yang didanai oleh Dana Keistimewaan DIY 2020. Kegiatan tersebut berlangsung pada Rabu, 7 Oktober 2020 melalui platform Zoom Meeting. Sarasehan bertema "Metode Mengajar Gambar Ala Pak Tino Sidin dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa" ini dihadiri oleh 83 peserta. Narasumber yang dihadirkan dalam kegiatan tersebut pun berasal dari ranah profesi yang beragam, mulai dari Andi Purnawan Putra, S.Pd., M.Sn selaku Seniman, Dosen, dan Praktisi Guru Gambar Anak-anak; Hasanah Safriyani, S.Psi selaku Psikolog; dan Ir. Panca Takariyati Sidin selaku Kepala Museum Taman Tino Sidin.

Lomba Lukis On The Spot dan Sarasehan Seni "Tino Sidin dan Museum"

Sama halnya dengan sejumlah museum lainnya di DIY, Museum Taman Tino Sidin turut menyelenggarakan kegiatan lomba yang dipersembahkan oleh Duta Museum DIY untuk Museum Taman Tino Sidin (Salsabillia Amiyard Siwi) dengan didanai oleh Dana Keistimewaan DIY 2020. Lomba yang digelar pun diselaraskan dengan kultur di museum masing-masing. Oleh karena itu, dipilihlah Lomba Lukis sebagai representasi dari Pak Tino Sidin, sang maestro (guru) lukis Indonesia. Mengangkat tema "Tino Sidin dan Museum", Lomba Lukis On The Spot ini digelar secara langsung pada hari Sabtu, 10 Oktober 2020 di Museum Taman Tino Sidin. Diikuti oleh 36 peserta yang berasal dari berbagai usia dan universitas, lomba ini mengajak generasi milenial untuk mengasah kreativitasnya selama masa pandemi Covid-19. Hasil karya peserta Lomba Lukis On The Spot pun kemudian dipamerkan di Galeri Museum Taman Tino Sidin mulai dari tanggal 11 s/d 31 Oktober 2020.

Pengumuman dan penyerahan hadiah kejuaraan Lomba Lukis On The Spot digelar bersamaan dengan penyelenggaraan Sarasehan Seni "Tino Sidin dan

Museum". Sama seperti sarasehan daring sebelumnya, sarasehan ini diselenggarakan melalui platform Zoom Meeting. Dilaksanakan pada hari Senin, 12 Oktober 2020, sarasehan seni virtual ini diikuti sebanyak 53 peserta dengan menghadirkan tiga narasumber, antara lain: Ki Bambang Widodo, S.Pd., M.Pd (Ketua Barahmus DIY), Dyan Anggraini Hutomo (Perupa dan Purna Tugas Dinas Kebudayaan DIY), serta Ir. Panca Takariyati Sidin (Kepala Museum Taman Tino Sidin). Sesuai sarasehan seni virtual berakhir, diumumkanlah lima pemenang Lomba Lukis On The Spot, di antaranya: Nanda Esa Janma Sangkara (Juara I), Gian Sugihartono (Juara II), Don Bosco Laskar (Juara III), Wahyu Adi Santoso (Juara Harapan I), dan Danang Tri Wibowo (Juara Harapan II).

Pameran Simpul Hati dalam Estetika Benang dan Warna

Dalam rangka memperingati 95 Tahun Tino Sidin, Budiati (Putri Pelukis Tino Sidin) dan Gina Lubis (Putri Pelukis Batara Lubis) berinisiatif untuk menyelenggarakan pameran lukisan benang bertajuk "Simpul Hati dalam Estetika Benang dan Warna". Pembukaan pameran dilakukan oleh Erlina Hidayati Sumardi, S.IP., M.M (Kepala Dinas Pemberdayaan Wanita Perlindungan Anak dan Pengendalian Masyarakat) dan digelar di Museum Taman Tino Sidin pada tanggal 25 November 2020, tepat di hari 95 tahun Tino Sidin. Kurator pada pameran ini tidak lain adalah Dr. Drs. Hadjar Pamadi, M.A Hons. Pameran Simpul Hati dalam Estetika Benang dan Warna karya Budi - Gina ini bisa dikunjungi oleh masyarakat umum mulai dari tanggal 25 November s/d 31 Desember 2020 di Galeri Museum Taman Tino Sidin, Jl. Tino Sidin No. 297, Kadipiro, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Selanjutnya, Museum Taman Tino Sidin juga mengadakan workshop pembuatan lukisan benang secara daring pada tanggal 22 Desember 2020.

Beragam rangkaian kegiatan di Museum Taman Tino Sidin tersebut diharapkan dapat menjadi pengingat bagi masyarakat agar turut berpartisipasi aktif menghidupkan permuseuman di DIY dan terus mengasah kreativitas dan produktivitas meski di masa pandemi Covid-19. Salam Sahabat Museum! Museum di Hatiku. (Salsa)

Museum Dr. Yap Prawirohusodo Gelar Webinar Koleksi Keramik

DINAS KEBUDAYAAN (Kundha Kabudayan)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MUSEUM DAN SOLIDARITAS

Museum
Dr. Yap Prawirohusodo

Edukator Museum Dinas Kebudayaan DIY untuk
Museum Dr Yap Prawirohusodo
Mempersembahkan

Webinar GRATIS
Koleksi Keramik Sebagai
Gerbang Cerita Sejarah di Museum

Narasumber

Uji Nugroho Winardi, S.S., M.A.
(Dosen Sejarah UGM)

Dra. D.S. Nugrahani, M.A.
(Dosen Arkeologi UGM)

Agra Bayu Rahadi, S.S., M.A.
(Peneliti Museologi)

Moderator

Retno Dian Saputra
(Staf Museum
Dr. Yap Prawirohusodo)

Waktu Pelaksanaan
Sabtu, 24 Oktober 2020
09.50 - 12.00 WIB

Pendaftaran

1. Follow Instagram @museumdr.yap @dinaskebudayaandiy
2. Isi Formulir Online berikut ini:
http://bit.ly/WebinarKeramik_MuseumDrYap
3. Setelah mendaftar, peserta akan menerima email konfirmasi
4. Batas waktu pendaftaran hingga
Jumat, 23 Oktober 2020 atau
sampai kuota terpenuhi

Fasilitas

- Seluruh peserta akan mendapatkan E-Sertifikat
- Full Doorprize

Narahubung

- Kirana Mega (WhatsApp : +6285727730092)
- Instagram Museum @museumdr.yap

DIDANAI DANA KEISTIMEWAAN DIY

DinasKebudayaanDIY | Kebudayaan DIY | tasteofjogja | budaya.jogjapro.go.id

Publikasi Kegiatan Webinar “Koleksi Keramik sebagai Gerbang Cerita Sejarah di Museum”. (Foto: Dok. Museum Dr. Yap)

Beragam jenis museum di Indonesia menunjukkan juga beragam macam koleksinya. Koleksi museum menjadi objek yang melekat dalam setiap penentuan alur cerita. Maka dari itu pengidentifikasian koleksi juga perlu dilakukan. Salah satu koleksi museum yang dikenal adalah koleksi keramik. Banyak museum yang ada di Indonesia memiliki koleksi keramik, salah satunya adalah Museum Dr. Yap Prawirohusodo Yogyakarta.



Souvenir Keramik koleksi Museum dr. Yap Prawirohusodo. (Foto: Agus)

Adanya pandemi Covid-19 membawa pengaruh terhadap ruang gerak masyarakat. Dampak dari pandemi Covid-19 juga dirasakan di dunia permuseuman Indonesia. Banyak museum-museum yang mengalami penurunan kunjungan bahkan ditutup sementara bagi



Mangkok Keramik koleksi Museum dr. Yap Prawirohusodo. (Foto: Agus)

para pengunjung. Oleh karena itu, untuk menambah upaya pengembangan museum, Edukator Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY untuk Museum Dr. Yap Prawirohusodo melaksanakan kegiatan daring berupa webinar dengan tema “Koleksi Keramik sebagai Gerbang Cerita Sejarah di Museum”. Kegiatan ini didanai langsung oleh Dana Keistimewaan DIY.

Webinar “Koleksi Keramik sebagai Gerbang Cerita Sejarah di Museum” merupakan bagian dari acara untuk menyemarakkan Hari Museum Indonesia yang diperingati setiap tanggal 12 Oktober. Kegiatan berlangsung pada hari Sabtu, 24 Oktober 2020. Pemilihan waktu itu dimaksudkan agar bersinggungan dengan sosok dokter Dr. Yap yang menjadi objek utama di Museum Dr. Yap Prawirohusodo, dimana tanggal 24 Oktober adalah bertepatan dengan Hari Dokter Nasional.

Kegiatan daring ini menggunakan media Zoom Meeting karena dianggap lebih familiar oleh masyarakat. Peserta yang bergabung sesuai dengan target yang direncanakan sejak awal yaitu kolektor keramik, mahasiswa, dan pengelola museum yang memiliki koleksi keramik. Webinar ini menghadirkan tiga narasumber yang ahli di bidangnya. Narasumber pertama adalah Uji Nugroho Winardi, S.S., M.Hum., dosen Departemen Ilmu Sejarah, FIB, UGM yang menyampaikan materi mengenai sejarah keramik (narasi keramik masuk di Indonesia). Narasumber kedua selanjutnya adalah Dra. D.S. Nugrahani, M.A., dosen Departemen Ilmu Arkeologi, FIB, UGM. Materi yang beliau sampaikan berjudul “Riset Koleksi Keramik”, yang mengulas mengenai cara-cara identifikasi koleksi keramik. Narasumber ketiga yang dihadirkan yakni Agra Bayu Rahadi, S.S., M.A, seorang Peneliti Museologi dan Praktisi Tata Pamer Museum. Agra memaparkan materi mengenai “Tata Pamer Koleksi Keramik”.

Materi yang disampaikan oleh narasumber yang ahli di bidangnya diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan menambah wawasan pengelola museum yang memiliki koleksi keramik. Selain itu kegiatan ini diharapkan mampu memperkenalkan, mempromosikan dan mendorong pengembangan potensi wisata edukasi di museum khususnya Museum Dr. Yap Prawirohusodo. Selain itu juga dapat menciptakan variasi objek kajian bagi para mahasiswa maupun peneliti untuk memilih koleksi keramik di museum. (Kirana)

Masa Adaptasi Kebiasaan Baru, Museum Memorial Jenderal Besar H.M. Soeharto Tetap Konsisten Layani Publik

Walaupun dalam keterbatasan akibat Pandemi Covid 19 dengan selalu menjaga kesehatan lingkungan museum, pembatasan jumlah kunjungan dan penerimaan pengunjung yang harus dengan standar protokol kesehatan. Museum Memorial Jenderal Besar HM. Soeharto selalu mencoba untuk tetap melaksanakan Visi dan Misinya, di dalam Misi Museum H.M. Soeharto punya 3 kewajiban yakni; (1) Menjadikan museum sebagai bagian dari edukasi pendidikan sejarah anak bangsa; (2) Menjadikan museum sebagai tempat untuk meningkatkan dan memantapkan jiwa nasionalisme dan wawasan kebangsaan bagi masyarakat umum dan pemuda, pelajar sebagai generasi penerus bangsa; dan (3) Menjadikan museum sebagai sumber inspirasi bagi generasi penerus agar nilai-nilai kejuangan yang terkandung di dalamnya menjadi pelajaran berharga untuk menyongsong masa depan bangsa.

Patung Jenderal Besar HM. Soeharto di halaman depan Museum Memorial HM. Soeharto. (Foto: Agus)



Mahasiswa PKL STIPRAM AMPTA Yogyakarta bergambar bersama H. Gatot Nugroho, S.Pt. dan edukator museum di depan pendopo Museum Memorial HM. Soeharto. (Foto: Dok. Museum Memorial HM. Soeharto)

Sebagai perwujudan dari misi museum tersebut maka pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) pandemi covid 19 ini, Museum H.M Soeharto tetap menerima kunjungan dari mahasiswa dan siswi Sekolah Menengah Kejuruan untuk melaksanakan Program Praktek Kerja Lapangan (PKL). Rombongan generasi penerus bangsa yang melaksanakan kegiatan PKL dibagi menjadi 3 gelombang. Untuk gelombang pertama adalah 3 (tiga) mahasiswa semester VII dari Jurusan Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta. Nama ketiga mahasiswa tersebut adalah Abraham Agujir, D. Bayu Saluluni, dan Ricardus Febri Sambung. Mereka berasal dari Papua dan Sumatera Utara. Adapun pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan pada gelombang pertama dilakukan dari tanggal 2 Juli 2020 sampai dengan tanggal 2 Agustus 2020.

Untuk PKL gelombang kedua dari Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta di laksanakan dari tanggal 3 Agustus sampai tanggal 3 September 2020 yang diikuti oleh 5 (lima) mahasiswa. Nama kelima mahasiswa tersebut adalah Irene Rambu D. Mburu, Viktoria Feni Hana Djara, Philipus Rofinus L. Lasar, Marissa Tri Kurnia Dewi, dan Magdalena Lelulaka. Sedangkan asal dari kelima mahasiswa tersebut dari Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Jawa Tengah.

Para mahasiwa dari STIPRAM AMPTA Yogyakarta ini selama sebulan penuh belajar tentang wawasan kebangsaan dan nasionalisme, filosofi perjuangan dan suri teladan Pak Harto, belajar pengenalan museum, sejarah dan koleksi museum, arti dan makna museum hingga manajemen dan promosi museum. Mereka selain belajar teori dan manajemen juga melaksanakan praktek kerja lapangan di bawah bimbingan kepala museum HM.

Soeharto H. Gatot Nugroho S.Pt. dan edukator museum bantuan dari Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY.

Selanjutnya pada gelombang ketiga museum memberi bimbingan kepada empat (4) siswi dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sewon Bantul. Para siswi dari sekolah kejuruan ini melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di museum HM. Soeharto dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa dan penerapan Kurikulum 13 tingkat satuan pendidikan yang memadukan pendekatan *Broad Based Curriculum*, *Curriculum Based Competency*, dan *Production Based Curriculum*. Keempat siswi yang melaksanakan PKL tersebut adalah Natasya Dian Tunisya, Aisdian Femitasari, Agil Kurnia Sari, dan Moni Sulistyawati. Mereka melaksanakan praktek kerja lapangan selama 2 (dua) bulan dari tanggal 18 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 18 Oktober 2020.



Kepala Museum HM. Soeharto Bersama edukator museum dan siswi SMK Negeri 1. Sewon, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. (Foto: Dok Museum Memorial HM. Soeharto)

Kepala Museum Memorial Jenderal Besar HM. Soeharto merasa sangat bangga dan bersyukur atas terselenggaranya kegiatan Praktek Kerja Lapangan sampai tiga gelombang ini. Keseriusan para mahasiswa dan pelajar dalam kegiatan ini adalah modal utama bagi mereka untuk melihat betapa museum adalah sumber inspirasi, museum tidak hanya sebagai tempat untuk menyimpan, koleksi dan memamerkan koleksi saja. Akan tetapi museum adalah tempat kajian, tempat pendidikan dan tempat kesenangan atau tempat orang berwisata yang mengasyikkan. Gatot juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Drs. Prihatno, MM selaku ketua Jurusan Pariwisata STIPRAM AMPTA Yogyakarta dan Dra. Sudaryati, M.Pd., Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sewon, Kabupaten Bantul, atas kerjasamanya selama ini. (Kaka)

Liputan TVRI “Ragam Budaya” di Museum Wayang Beber Sekartaji



Ir. Pulung Haryadi, M.Sc Asisten Sumber Daya Rakyat(Asek III) Sekda Kabupaten Bantul dan Dra. Ani Widayani, SIP (Lurah Sumbermulyo) memotong tumpeng syukuran Museum Wayang Beber Sekartaji menjadi anggota Barahmus DIY. (Foto: Dok Mus Wayang Beber Sekartaji)

Liputan TVRI Yogyakarta dilakukan bertepatan dengan Syukuran Museum Wayang Beber Sekartaji yang telah ditetapkan menjadi anggota Badan Musyawarah Musea DIY dengan Nomor Anggota 39/BARAHMUS/2020. Kegiatan itu dilaksanakan pada tanggal 03 November 2020 untuk meliput kegiatan-kegiatan yang selama ini menjadi potensi Museum Wayang Beber Sekartaji.

Kegiatan pertama adalah syukuran menjadi anggota Barahmus DIY. Tamu undangan yang hadir antara lain: Ir. Pulung Haryadi M.Sc, Asisten Sumberdaya dan Kesejahteraan Rakyat (Asek III) Sekretaris Daerah Kabupaten Bantul; Nugroho Eko Setyanto S.Sos. MM (Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul); Drs. Dahroni, MM, Gatot Nugroho, S.Pt (Mewakili BARAHMUS

DIY dan FKMB Bantul); Penggiat Permuseuman Bantul; Komunitas Sega Jabung Yogyakarta; Kecamatan Bambanglipuro; Kelurahan Sumbermulyo; Masyarakat sekitar Museum Wayang Beber Sekartaji; dan Sahabat Dekave ISI Yogyakarta.

Acara diawali dengan Gejog Lesung Pedukuhan Kanutan, merupakan hal yang menarik ketika Gejog Lesung di zaman dahulu selalu dimainkan tiap waktu tertentu untuk menyimbolkan kesuburan dan masa panen. Acara syukuran pun berlangsung meriah dengan berbagai sambutan dari tokoh masyarakat dan kemudian puncak acara yaitu “Potong Tumpeng”.

Kegiatan berikutnya yang diliput oleh TVRI adalah Pentas Wayang Beber Pancasila. Kegiatan ini cukup istimewa karena disaksikan langsung oleh Kepala Dinas



Bersama Nugroho Eko Setyanto S.Sos. MM. (Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul), Gatot Nugroho, SPt (Ketua FKMB dan Kepala Museum Soeharto), Panca Takariyati (Kepala Museum Taman Tino Sidin) mengenal Anatomi wayang Beber Era Klasik dan Era Islam. (Foto: Dok Mus Wayang Beber Sekartaji)

Kebudayaan Kabupaten Bantul. Bersama Sanggar Seni Budaya Bhuana Alit pentas pun berjalan lancar dan sukses. Mengisahkan tentang Sila-Sila Pancasila yang merefleksikan kehidupan pada zaman dahulu. Berbagai dinamika kehidupan yang baik berkat masyarakat menjiwai Pancasila sebagai pondasi kehidupan.

Disambung dengan acara pelatihan dan pengenalan aksara Jawa pada media digital oleh Komunitas Sega Jabung Yogyakarta. Aksara Jawa kini sudah lebih akrab dengan sahabat milenial. Di mana tidak harus lagi menulis manual namun sudah bisa diaplikasikan ke dalam ranah digital. Dengan hanya mengetik saja kita sekarang bisa menggunakan aksara Jawa untuk bermedia sosial dan mendesain sesuatu. Hal ini cukup menarik karena dihadiri oleh Mahasiswa Dekave ISI Yogyakarta yang tentunya sangat mungkin untuk diterapkan pada bidang animasi dan lainnya.

Sebagai kegiatan pemanungkas adalah membuat kertas Dluwang (Kertas Kuno Nusantara) yang dipakai sebelum kertas Eropa digunakan di negeri ini. Saat diliput oleh TVRI kita sajikan dari awal pembibitan Tanaman Pohon Glugu penghasil Kertas dan proses pembuatan secara manual. Dari mulai memotong pohon, mengambil kulitnya, menempa, proses fermentasi, penjemuran hingga menghaluskan dengan keong sehingga jadilah

Kertas Dluwang. Yang menarik di sini adalah Kertas Dluwang yang sudah jadi, ditulisi aksara Jawa dan bahkan dilukis wayang oleh sahabat museum melengkapi dokumentasi TVRI.

Terimakasih kepada seluruh masyarakat yang terlibat pada acara tersebut. Kegiatan tersebut terselenggara atas dukungan Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul yang bekerjasama dengan TVRI, sehingga Museum Wayang Beber Sekartaji bisa disiarkan di TVRI dalam acara Ragam Budaya. Peristiwa membanggakan tersebut disiarkan pada Hari Kamis, 19 November 2020. (Indra)



Pengenalan digitalisasi aksara Jawa oleh Komunitas Sega Jabung kepada generasi milenial di Museum Wayang Beber Sekartaji. (Foto: Dok Mus Wayang Beber Sekartaji)

Museum Geoteknologi Mineral: Wahana Pendidikan, Wisata, dan Penelitian



Museum Geoteknologi Mineral UP di L. Babarsari No. 2 Caturtunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (Foto: Agus)

Selayang Pandang Museum Geoteknologi Mineral

Museum adalah tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungan yang berkaitan dengan aspek kebumihan. Seperti museum-museum yang lainnya maka Museum Geoteknologi Mineral / GTM (di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta) juga mempunyai beberapa aspek fungsi informasi imajinasi, kesejarahan, inventarisasi, rekreasi dan introspeksi diri.

Koleksi mengenai tektite dan foto-foto satelit ruang angkasa (Galaxy, komet) mengilhami kita untuk berimajinasi mengenai konsep teori penciptaan alam semesta. Penemuan fosil juga memberikan gambaran tentang asal-usul manusia dan fenomena adaptasi terhadap alam.

Pengamatan terhadap Artefak yang merupakan jejak-jejak kehidupan memberikan gambaran mengenai tingkat peradaban manusia masa lampau. Tingkat era peradaban ini sering kali penamaannya dihubungkan dengan tingkat pemakaian mineral seperti zaman batu, zaman besi, zaman perunggu, zaman emas, dan zaman uranium.

Koleksi berbagai jenis mineral, batuan dan struktur tanah mengajak kita untuk merekonstruksikan kembali mengenai proses-proses pembentukan batuan, genesa bahan galian, proses struktur geologi, sedimentasi dan faktor-faktor lain penyebab bencana alam.

Pemanfaatan mineral, energi, tanah dan air dari permukaan bumi dalam rangka menjaga kestabilan dan keberlanjutan makhluk hidup. Untuk itu pemanfaatan mineral dan energi harus dikelola dengan teknologi yang tepat, efisien, optimal dan berkelanjutan. Penerapan teknologi pertambangan baik untuk mineral maupun energi (migas, panas bumi, batubara) perlu mengikuti



Koleksi Museum Geoteknologi Mineral berupa kereta pengangkut material penambangan dari pusat penambangan menuju stock pile atau tempat penimbunan sementara. (Foto: Agus)



Ruang Pameran Museum Geoteknologi Mineral UPN, banyak koleksi museum dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi pengunjung museum. (Foto: Agus)

perkembangan dari waktu ke waktu sehingga tepat penerapannya bagi masing-masing galian tertentu. Beberapa miniature/maket mengenai teknologi penambangan dan perminyakan juga menjadi koleksi museum GTM ini. Peningkatan kualitas museum difokuskan pada fungsi museum GTM sebagai museum yang mampu menjadi wahana pendidikan, lokasi wisata, dan wadah penelitian.

Museum sebagai Wahana Pendidikan

Museum Geoteknologi Mineral menjadi wahana pendidikan bagi mahasiswa dan masyarakat umum, koleksi museum menjelaskan tentang proses terbentuknya alam semesta, tentang persebaran peta geologi di wilayah Negara Kesatuan republik Indonesia

(NKRI) sampai dengan koleksi fosil hewan-hewan purba. Semua koleksi tersebut dapat dinikmati oleh semua kalangan, dibantu dengan edukator yang akan menjelaskan secara detail tiap koleksi yang dimiliki oleh Museum GTM ini.

Museum sebagai Wahana Wisata

Fungsi lain dari Museum GTM adalah sebagai lokasi wisata. Dengan koleksi yang beragam, Museum GTM dapat menjadi spot menarik untuk tujuan wisata sekaligus menambah pengetahuan. Koleksi paling menarik yang dimiliki oleh GTM adalah fosil mammoth yang sudah berusia jutaan tahun.

Wisata yang dikembangkan oleh Museum GTM adalah wisata pendidikan. Dengan berkunjung ke museum ini, pengunjung akan mendapatkan hiburan berupa tampilan koleksi museum. Namun isinya adalah pengetahuan. Dengan demikian nuansa yang muncul adalah edutainment (edukasi dan entertainment) atau pendidikan yang menghibur.

Museum sebagai Wadah Ekonomi Berbasis Budaya

Museum GTM juga mendukung pegiat ekonomi dalam mengembangkan bisnisnya dengan cara menyediakan titik untuk berjualan. Bisnis yang dipamerkan di museum GTM berupa produk aksesoris, cinderamata sampai minuman.

Museum sebagai Wadah Penelitian

Museum GTM saat ini juga aktif sebagai wadah penelitian bagi mahasiswa dan dosen, terbukti dengan dibuatnya menara pemboran yang digunakan dalam industri pengeboran minyak dan gas bumi. Menara bor tersebut difungsikan sebagai lokasi penelitian dan pengembangan teknologi pengeboran. Selain itu koleksi dari museum GTM ini berkaitan dengan teknologi dalam energi dan mineral seperti miniatur lokasi pertambangan, miniatur rig pemboran darat (onshore) ataupun rig pemboran lepas pantai (offshore). Selain itu, museum GTM seringkali mengadakan workshop, contohnya adalah workshop energi dan yang terbaru adalah workshop adaptasi kebiasaan baru Pandemi Covid-19 untuk kunjungan Museum. (Nur S)

Obrolan Santai tentang Hari Ibu di MKPWI



Salah satu sudut ruang pameran museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. (Foto: Agus)

Sahabat museum, #museumania merupakan salah satu program Forum Komunikasi Museum Sleman (FKMS), yakni kegiatan obrolan santai dengan tema terkait hari-hari besar nasional pada setiap bulan yang sedang berlangsung. Acara ini disiarkan melalui media sosial youtube channel FKMS TV. Museumania edisi pertama diselenggarakan di Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia (MKPWI) pada Senin 21 Desember 2020 dalam rangka Hari Ibu yang diperingati setiap 22 Desember.

Gedung MKPWI menempati salah satu Gedung Monumen Mandala Bhakti Wanitatama yang akrab disapa masyarakat sebagai gedung manten. Ada tiga unit gedung dalam kompleks ini yang dapat disewa masyarakat sebagai gedung pertemuan.

Di museum ini tersimpan koleksi berbagai atribut khas kesatuan pergerakan wanita yang pernah ada di Indonesia. Salah satu koleksi adalah mesin ketik yang digunakan saat Kongres Perempuan diadakan pertama kali di Yogyakarta pada 22-25 Desember 1928.

Obrolan santai Hari Ibu dilaksanakan pada pukul 10.00 - 11.00 WIB di area tengah museum. Hadir sebagai pemateri yaitu Isti Yunaida, S.S. (Humas Museum Ullen

Sentalu) tentang "Permaisuri Raja-raja Mataram", Siwi Kurniawati, S.Fil. (Edukator Museum MKPWI) materi "Sejarah Singkat Hari Ibu", dan Suryadilla Larasati, S.Sn. (Duta Museum MKPWI) tentang "Promosi Museum". Sedangkan sebagai moderator adalah Alfreda Fathya (Duta Museum Taman Pintar).

Bincang santai tentang marwah Hari Ibu bertujuan merefleksikan semangat para perempuan di kala kongres tahun 1928 yang mampu menggelorakan kemajuan kaum perempuan di Indonesia berupa hak menempuh pendidikan yang layak, tidak menikah diusia kanak-kanak serta kesetaraan dalam berumah tangga dalam hal jatuh talak.

Problem ekonomi yang kini lagi terdampak pandemi menjadi fokus para perempuan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Juga pendampingan anak sekolah yang dilakukan dengan sistem daring. Para perempuan dituntut untuk paham teknologi IT sehingga bisa berkawan dengan generasi kini dan tetap cakap mengatur arus belanja meski sedang mengalami pengurangan pendapatan. Tayangan dapat diakses di youtube FKMS TV. (by Seewe)



Beberapa koleksi museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia yang terkait dengan perjuangan para tokoh perempuan Indonesia. (Foto: Agus)

SDIT BIAS Yogyakarta Membuat Video Pembelajaran di Museum Biologi

Pandemi covid19 menyebabkan keterbatasan aktivitas layanan luring di berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan. Museum sebagai salah satu beberapa objek destinasi wisata pendidikan nonformal ikut terdampak. Hingga menyebabkan museum menutup layanan sementara waktu yang mengakibatkan masalah finansial untuk pembiayaan operasional museum. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat giat aktivitas insan permuseuman dengan tetap produktif dan berkarya meski terbatas. Hal ini tampak pada perubahan model layanan museum yang mulai beralih ke layanan daring. Salah satunya dengan pembuatan video pembelajaran secara virtual. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk adaptasi kebiasaan baru dalam menghadapi situasi pandemi virus covid19

Rabu, 20 Januari 2021 pukul 09.00 WIB Museum Biologi Fakultas Biologi UGM menerima tamu dari SDIT BIAS (Bina Anak Sholeh) Kaliurang Yogyakarta. Penerimaan tamu menerapkan prosedur standar protokol kesehatan 4 M, yaitu wajib memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun cuci, pengukuran suhu tubuh dengan termogun. Kemudian tamu dipersilakan masuk lalu mengisi buku tamu museum dan mengisi data lengkap, berupa nama, alamat, nomor ponsel, dan tujuan kunjungan. Tamu SDIT BIAS Yogyakarta berjumlah 6 orang terdiri 4 orang guru dan 2 orang staf TI (Teknologi Informasi). Kunjungan bertujuan untuk membuat video pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya Biologi. Video pembelajaran diperuntukan untuk siswa SD kelas 1-3. Video pembelajaran akan memuat penjelasan tentang koleksi hewan, baik jenis hewan vertebrata (bertulang belakang) maupun hewan avertebrata (tak bertulang belakang) yang dimiliki Museum Biologi.

Dalam proses pembuatan video pembelajaran, Kepala Museum Biologi, Donan Satria Yudha, S.Si.,M.Sc. memberikan testimoni Museum Biologi. Di samping itu, staf museum, Ida Suryani (staf Teknisi Museum) dan Linda Dwi Astuti (staf edukator Dinas Kebudayaan DIY) turut serta mendampingi dan memberikan konten materi koleksi yang diperlukan dalam video pembelajaran tersebut.

Adanya video pembelajaran ini diharapkan dapat memperlancar guru dan mempermudah siswa memahami materi pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), khususnya IPA Biologi dalam proses belajar mengajar tanpa mengabaikan faktor kesehatan. (Ida Suryani)



Koleksi kerangka gajah "Nyi Bodro" hibah dari Museum Kraton Yogyakarta kepada Museum Biologi. (Foto: Agus)

Geliat Museum di Sleman pada Masa Pandemi

Propinsi DIY terdiri dari 1 kotamadya dan 4 kabupaten. Sleman merupakan salah satu dari 4 kabupaten yang ada di DIY. Saat ini di DIY terdapat cukup banyak museum dengan bermacam-macam spesifikasi. Untuk wadah koordinasi antar museum-museum di DIY tersebut dibentuklah Badan Musyawarah Musea DIY atau disingkat BARAHMUS Pada tanggal 7 Agustus 1971. Berdasarkan data dari sekretariat BARAHMUS DIY, sampai dengan tahun 2021 anggotanya sudah berjumlah 40 museum.

Museum Monumen Yogya Kembali salah satu museum anggota FKMS yang cukup aktif dalam berbagai kegiatan. (Foto: Dok. Museum Monumen Yogya Kembali)

Sementara itu untuk tingkat kabupaten juga ada, yaitu FKMK (Forum Komunikasi Museum Kota) untuk Kotamadya Yogyakarta didirikan tanggal 10 April 1919, FKMB (Forum Komunikasi Museum Bantul) untuk Kabupaten Bantul didirikan tanggal 20 Agustus 2018, dan FKMS (Forum Komunikasi Museum Sleman) untuk Kabupaten Sleman didirikan tanggal 28 Oktober 2018. Untuk Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul, sampai tahun 2021 belum terbentuk.

Dibentuknya forum komunikasi museum di tingkat kabupaten itu dimaksudkan untuk membangun sinergi dan koordinasi antara museum-museum setempat. Disamping itu juga untuk membantu masyarakat umum yang berkeinginan mendirikan dan menyelenggarakan museum. Di Sleman terdapat 21 museum yang telah bergabung dengan FKMS, adapun museum-museum tersebut adalah sebagai berikut.

1. Museum Gunung Api Merapi
2. Museum Ullen Sentalu
3. Museum Water For Life Jogja Bay
4. Museum Pancasila Sakti Kentungan
5. Museum Monumen Yogya Kembali
6. Museum UGM
7. Museum Peleoantropologi UGM
8. Museum Peta
9. Museum Pendidikan Indonesia UNY
10. Museum Affandi
11. Museum Geoteknologi Mineral UPN
12. Museum Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia
13. Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala
14. Museum Gempa Prof. Sarwidi
15. Museum Mini Sisa Hartaku
16. Museum Karbol AAU
17. Museum Bakalan Gunung Merapi
18. Museum Monumen Plataran
19. Museum Serat Holistik Kehidupan Dr. Susilowati
20. Museum Situs Candi Kimpulan
21. Museum Taman Wisata Candi Prambanan

Dari daftar di atas, tujuh museum dari bawah belum sepenuhnya aktif dalam berbagai kegiatan di BARAHMUS DIY.

Tanggal 28 Oktober 2020, FKMS memperingati ulang tahunnya yang kedua. Peringatan tersebut dirayakan secara sederhana namun punya banyak makna dengan ditandai potong tumpeng oleh Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman (HY. Aji Wulantoro, SH). Acara dilanjutkan dengan saresehan seputar museum dan pengembangannya khususnya bagi museum-museum di daerah Sleman. Sebagai pembicara, dalam kegiatan ini yaitu HY. Aji Wulantoro, SH (Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman) didampingi oleh Ki R. Bambang Widodo, S.Pd., M.Pd (Ketua Umum Barahmus DIY) dan Dr. Hajar Pamadhi, MA., Hons.

Dalam dua tahu usianya berbagai kegiatan sudah dilaksanakan oleh FKMS. Pada awal Maret 2020, FKMS melakukan promosi ke Malang Raya dengan guru-guru SD, SMP, SMA dan juga para biro travel. Promosi museum dengan cara dialog langsung kepada para guru dan kepala sekolah serta para biro travel tersebut dinilai tepat sasaran karena mereka para pelaku wisata yang mempunyai banyak massa.

Pada masa pandemi FKMS tetap melakukan promosi melalui daring dengan tema Museummania yaitu bincang museum dengan mengambil moment hari besar, misal hari Ibu dengan menampilkan museum Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia Mandala Bhakti Wanitatama. Pada bulan Februari dengan mengambil tema keberkahan air, dari semangat Tahun Baru Imlek. Museummania melakukan bincang santai bertempat di museum Water for Life Jogja Bay. Bulan Maret dengan semangat Peristiwa Serangan Oemoem 1 Maret 1949, Museummania berbincang santai di Museum Monumen Yogya Kembali yang akrab di sapa dengan Monjali. Kegiatan museummania FKMS dapat diakses di channel You Tube yaitu FKMS TV. Acara ini didukung Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman.

Selain kegiatan-kegiatan yang diprogramkan tersebut, FKMS juga menyelenggarakan pertemuan rutin. Dalam pertemuan rutin tersebut disampaikan berbagai masalah dan usaha-usaha menanggulangnya. Dengan demikian FKMS menjadi forum berbagi masalah dan solusinya bagi museum-museum di Kabupaten Sleman. (Nanang)



Diorama persiapan Serangan Umum 1 Maret 1949, salah satu koleksi unggulan Museum Monumen Yogya Kembali. (Foto: Dok. Museum Monumen Yogya Kembali)

Menyongsong Festival Museum Yogyakarta 2021

Dalam rangka memperingati 50 Tahun Emas Badan Musyawarah Musea (Barahmus DIY) Tahun 2021, Barahmus DIY bersama dengan 38 Museum DIY akan menggelar event yang dikemas berupa “Festival Museum Yogyakarta (FMY) 2021”. FMY 2021 diinspirasi ketika pertama kali Barahmus DIY mengadakan FMY bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan DIY, BP3Y DIY, Balai Arkeologi DIY, Kwarda Pramuka DIY, dan Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta pada Tahun 2007. Pawai yang digelar di sepanjang Jalan Malioboro dan Jalan A. Yani mampu mendatangkan masyarakat berduyun-duyun melihat dari dekat benda-benda bersejarah, langka, unik dan antik, dilanjutkan menyaksikan benda-benda koleksi museum yang dipamerkan, antara lain: Helikopter yang pernah ditumpangi Presiden Soekarno, Tombak Pangeran Diponegoro, maupun Tandu Panglima Besar Jenderal Sudirman di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

Kesuksesan tersebut memacu semangat Barahmus DIY untuk terus berkarya agar masyarakat dapat lebih dekat dan mencintai museum. Ketua Umum Barahmus DIY KRT Thomas Haryonagoro mempersembahkan logo dan jingle “Museum Di Hatiku” ciptaan seniman Yogyakarta Djaduk Ferianto dan Bambang Paningron kepada Departemen Pariwisata RI. Logo dan jingle tersebut ikut mensukseskan program “Gerakan Nasional Cinta Museum” yang dicanangkan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2010-2014.

Adalah suatu dukungan moral bagi pengelola museum atas pidato Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono pada peresmian Gedung Arca dan Pameran Majapahit di Museum Nasional (Tahun 2007), bahwa museum merupakan tempat yang sangat bernilai dalam perjalanan hidup sebuah bangsa, dan menyimpan berbagai karya luhur nenek moyang kita, yang mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman budaya kita, yang penting artinya bagi pembelajaran.

Menurut PP No 66 Tahun 2015, museum adalah lembaga yang berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat untuk penelitian, pendidikan, dan kesenangan.

Oleh karena itu sangat tepat jika momentum 50 Tahun Emas Barahmus DIY, Barahmus DIY menggelar kembali FMY yang pernah diselenggarakan sampai Tahun 2015 berkolaborasi dengan Pengelola Museum

Keistimewaan DIY yang juga akan memperingati 9 Tahun UU Keistimewaan DIY.

Dengan dukungan Pembina Yayasan Sekar Ayu Sejati (SAS) GKR Mangkubumi, Barahmus DIY bersama Yayasan SAS telah mengawali kegiatan FMY dengan mengadakan Webinar berseri mensosialisasikan eksistensi museum DIY mulai Februari 2021.

Adapun semangat yang mendasari, bahwa FMY sebagai salah satu subjek aktif dalam melestarikan dan mengembangkan DIY sebagai salah satu pusat Kebudayaan Nusantara, Daerah Tujuan Wisata yang potensial, tempat pendidikan bagi putera-puteri dari berbagai daerah. Di samping itu DIY sebagai daerah yang sarat dengan peristiwa bersejarah dan nilai-nilai perjuangan nasional, tempat para pejuang dan pahlawan nasional ikut berperan, di antaranya: Pangeran Diponegoro, Panglima Besar Jenderal Sudirman, Ki Hadjar Dewantara, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Jenderal Besar HM Soeharto.

Salah satu media pembelajaran Pendidikan Sejarah adalah museum, melalui museum diharapkan Pendidikan Sejarah dalam kerangka menanamkan kesadaran sejarah kepada generasi milenial dapat tercapai. Karena museum merupakan jendela dunia yang mampu membuka mata kita terhadap sejarah kehidupan bangsa. Melalui museum kita dapat mengetahui sejarah perjalanan panjang bangsa Indonesia. Generasi milenial harus mampu memahami dan belajar dari pengalaman sejarah. Dengan memahami pentingnya belajar dari pengalaman sejarah, diharapkan pijakan untuk membangun masa kini dan masa depan menjadi terarah.

Museum juga merupakan salah satu destinasi wisata DIY yang pada tahun 2018-2019 jumlah pengunjung di DIY di atas 5 juta orang. Sedangkan di Tahun 2020, mengalami penurunan jumlah pengunjung karena dampak pandemi Covid-19. Semoga FMY 2021 yang dipimpin Ketua Umum Panitia GKR Bendera dapat ikut memeriahkan 70 event DIY 2021 yang baru saja dicanangkan oleh Kepala Dinas Pariwisata DIY Singgih Raharjo, SH., M.Ed di Hotel Sahid Jaya, Yogyakarta. FMY yang akan digelar secara resmi mulai 7 Agustus s.d. 12 Oktober 2021 ini diharapkan dapat menjadi event tahunan bersama-sama Festival Kebudayaan Yogyakarta dan festival lainnya. (RBW)

Dharma Wiratama, Museum TNI AD Berbasis Multimedia



Beberapa sudut ruang pameran tetap Museum TNI AD Dharma Wiratama yang sudah dilengkapi dengan piranti digital sebagai media interaktif bagi pengunjung. (Foto: Agus)

Jumat, 16 Oktober 2020, di Museum Dharma Wiratama, Kabalaktusmonpus Disjarahad Kolonel Inf Drs. Andi Muh. Suryadarman, M.H menerima tim Sertifikasi Program Litbanghan Tahun 2019 tentang Rancang Bangun Tata Pamer Koleksi Museum. Sejak tahun 2017 tata pameran koleksi Museum Dharma Wiratama sudah dirubah dan dilengkapi dengan penggunaan IT. Kelak, Museum TNI AD Dharma Wiratama bisa menjadi percontohan museum yang berbasis IT di lingkungan Angkatan Darat. Dalam sambutannya, Kabalaktusmonpus Disjarahad mewakili museum mengucapkan terima kasih atas kedatangan tim sertifikasi tersebut.

Museum Dharma Wiratama berbasis multimedia di era digitalisasi menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari masa kini. Teknologi berkembang sangat pesat, informasi dan komunikasi mempengaruhi segala aspek yang salah satunya dalam dunia pariwisata. Museum TNIAD menampilkan sejarah perjuangan bangsa yang kini display koleksinya didukung dengan teknologi digital. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pengunjung mengetahui sejarah perjuangan secara menarik sehingga mempertebal kecintaan pada bangsa dan negara.

Di museum ini pengunjung dapat berinteraksi dalam penggunaan berbagai ragam senjata api secara virtual. Koleksi literasi pun dapat diakses secara e-book. Rekam jejak perjuangan para tentara penjaga benteng pertahanan republik ini juga disajikan dalam perangkat multimedia yang menarik dan interaktif. Kaum milenial yang senang dengan tantangan dunia militer bakal betah berkunjung di museum yang berada di pusat kota Yogyakarta, tepatnya di Jl. Jendral Sudirman. (Yanti)

Dr. Sumbo Tinarbuko

Museum: Jejak Peradaban Manusia



Dr. Sumbo Tinarbuko, Pemerhati Budaya Visual dan Dosen Komunikasi Visual FSR ISI Yogyakarta.

Museum harus dikembangkan secara profesional agar ribuan koleksinya dapat dikomunikasikan kepada publik secara efektif, pamerannya lebih sering, layanan *online* ditingkatkan," tegas Hilmar Farid, Dirjen Kebudayaan Kemendikbud, seperti dikutip harian Media Indonesia (25 Februari 2021). Penegasan Dirjen Kebudayaan Kemendikbud itu mengerucut pada sebuah kata kunci: komunikasi. Artinya, keberadaan museum pada era digital ini diyakini menjadi salah satu media komunikasi.

Sebagai sebuah media komunikasi, museum menyanggah tugas mulia senantiasa menyampaikan pesan verbal dan pesan visual atas catatan jejak peradaban umat manusia. Selain itu, museum juga mengemban tugas sosial sebagai tempat mencatat dan menempatkan peninggalan jejak peradaban masa lampau. Catatan verbal dan catatan visual jejak peradaban masa lalu yang tersimpan rapi di museum sengaja dihadirkan pada zaman budaya digital ini sebagai sumber inspirasi sekaligus citra cermin bagi generasi Milenial dan generasi Z.

Terhadap tugas budaya yang dibebankan kepada institusi museum untuk senantiasa mengenalkan serta menunjukkan keberadaan jejak peradaban masa silam. Maka program penjenamaan (*branding*) museum layak dilakukan secara terus menerus. Mengapa demikian? Karena pada era peradaban digital sekarang ini, *brand* dipercaya menjadi jati diri yang unik atas eksistensi produk barang dan layanan jasa.

Penjenamaan Museum

Gagasan untuk segera melakukan penjenamaan museum seperti *tumbu oleh tutup* dengan pemikiran Gubernur DIY. Sri Sultan HB X saat meresmikan Simposium Internasional Budaya Jawa dan Naskah Kraton di Royal Ambarukmo Hotel, seperti dikutip Harianjogja.com (6 Maret 2019) mengatakan, "Pengelola museum juga harus memantapkan *positioning* sebagai inspirator dan motivator dengan *new branding* untuk mengambil hal-hal yang bernilai dari masa lalu untuk masa kini".

Dikatakan orang nomor satu di kantor pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, museum dapat difungsikan sebagai jembatan budaya antargenerasi, sekaligus jendela budaya, sarana menemukan dunia baru dengan menengok masa lalu untuk mengembangkan budaya dan peradaban

bangsa ke depan. "Museum sebagai bagian dari industri kreatif, perlu membuat *new brand* dengan mengemas potensi museum secara menarik, atraktif, dan sesuai dengan kebutuhan kekinian guna meningkatkan *awareness* masyarakat," pinta Sri Sultan HB X.

Atas penegasan Gubernur DIY terkait dengan *new brand museum*, sejatinya *brand* dihadirkan guna merepresentasikan kualitas nilai. Selain itu keberadaannya disematkan tugas komunikasi visual untuk memberikan unsur pembeda secara signifikan antara *brand* yang satu dengan lainnya. Hal yang sama jamak terjadi pada era bisnis industri digital. Mereka menjual *brand* dan bukan produk barang dan layanan jasa.

Dalam perspektif budaya visual, sejatinya *brand* tidak sama dengan merek. Ibarat raga manusia, merek sekadar nama pribadi manusia. Ketika pendapat umum masih menganggap *brand* identik dengan merek. Realitas sosial yang muncul, acapkali merek berjarak dengan objek yang diberi nama alias merek.

Atas dasar itulah disodorkan konsep baru yang mendekonstruksi *brand* bukan kembaran dari merek. Sebab *brand* adalah merek plus-plus. Keberadaannya meliputi segenap jiwa raga dari sang manusia itu sendiri. *Brand* harus dijaga dalam posisi sebagai kata kerja. Bukan kembali pada sang asal, yakni tetap menjadi kata benda.

Agar *brand* memiliki kekuatan yang bersifat humanis, perlu dibuat kesepakatan baru antar para pihak. Sebab pada dasarnya, sebuah *brand*, dalam konteks penjenamaan museum, keberadaannya tidak sekadar membuat serta merancang nama *brand* saja. Kemudian diparafrasekan dan divisualkan dengan pendekatan desain komunikasi visual menjadi sebuah desain logo lengkap dengan identitas visualnya. Terpenting dari proses penjenamaan museum yakni aktivasi atas proses penjenamaan itu. Hal ini wajib dilakukan setiap saat dalam rangka merepresentasikan *brand* humanis yang bersifat melayani kepada para pihak yang membutuhkannya.

Jejak Romantisme

Ketika museum di kota budaya DIY *dibranding* sebagai *sanctuary* dunia, keberadaannya diharapkan mampu merepresentasikan jejak romantisme serta menggoyang rasa rindu seseorang atau sekelompok warga dunia untuk senantiasa mengunjungi dan melakukan investasi budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Harus diakui, Daerah Istimewa Yogyakarta, bagi alumnusnya (orang yang pernah tinggal di DIY), menyembulkan jejak getaran romantisme tiada tara. Magnet romantisme alam raya, adat istiadat, kuliner dan budaya lokal DIY selalu mengusik sanubari para alumnus DIY untuk senantiasa menengok, mengunjungi, dan mencium wangi tubuh ibu pertiwi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masalahnya kenapa romantisme alam raya, adat istiadat, kuliner dan budaya lokal yang ada DIY begitu *ngangeni*? Kenapa pula mereka yang pernah bermukim atau berkunjung ke wilayah DIY ingin kembali lagi ke kota yang awalnya didirikan oleh pihak Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?

Harus diakui, Daerah Istimewa Yogyakarta dalam perspektif budaya visual adalah wilayah *mooi indie*. Secara geografis, DIY dianugerahi *landscape* yang nyaman, lengkap dengan artefak, adat istiadat dan budaya lokal yang istimewa. Terhadap realitas sosial seperti itu, maka penjenamaan museum di kawasan DIY sebagai *sanctuary* dunia wajib direalisasikan. Mengapa demikian? Sebab secara otomatis eksistensinya mengerucut pada representasi objek wisata edukasi sekaligus wisata minat khusus berbasis pada jejak sejarah peradaban zaman kerajaan Mataram yang ada di DIY.

Magnet pariwisata di DIY senantiasa menyebarkan auranya di sudut ruang dan waktu. Maka layak dan sepantasnya ketika DIY mentasbihkan dirinya menjadi kota budaya. Di dalamnya tersedia juga objek wisata religiusitas keagamaan, ziarah kubur, pendidikan, konferensi, sejarah, belanja, dan kuliner tradisional. Di samping itu: wisata alam, hutan, pantai dan gunung yang tidak pernah sepi dikunjungi pelancong dari berbagai pelosok kota di Indonesia bahkan mancanegara.

Tawaran penjenamaan museum seperti dikumandangkan pidato Gubernur DIY layak dijadikan sebuah pentas orkestrasi yang merdu nan syahdu. Atas dasar itu, upaya penjenamaan museum di kawasan DIY sebagai *sanctuary* dunia yang direpresentasikan lewat objek wisata menjadi penting dan mengikat para pihak.

Mengapa penting? Karena sektor pariwisata diposisikan menjadi salah satu andalan objek pendapatan finansial Pemerintah Daerah DIY. Kepentingan lainnya, upaya penjenamaan museum seperti ini diyakini mampu menggerakkan sektor industri kreatif yang menjadi soko guru industri pariwisata yang ada di DIY.



Beberapa ruang pameran tetap Museum Sonobudoyo yang menyajikan berbagai koleksi sebagai jendela peradaban manusia. (Foto: Dok. Museum Sonobudoyo)

Dr. Drs. Hajar Pamadhi, MA., Hons

Menginterpretasi Koleksi Visual Museum untuk Mengembangkan Informasi: Tips untuk Edukator

“Museum education has the power and the responsibility to do the challenging inner work of tackling tough topics and turning them into teachable moments.”

(Monica O Montgomery)

1. Prawacana

Posisi museum di tengah masyarakat akan berhasil dipahami isi dan makna keseluruhan terletak pada: koleksi, komunikasi masa sebagai layanan publik, dan promosi. Ketiganya bertumpu pada Edukator sebagai penyeruaknya. Pada kesempatan ini akan dimajukan peran Edukator sebagai penyeruak rahasia koleksi museum agar bisa dipahami oleh masyarakat melalui metoda interpretasi koleksi karena sejatinya peran museum adalah sebagai wahana pendidikan.

Penulis mensitir pendapat Monica O Montgomery tentang peran museum sebagai wahana dan media pendidikan; *“Museum education has the power and the responsibility to do the challenging inner work of tackling tough topics and turning them into teachable moments.”* (Quotation of Museum educators: <https://www.goodreads.com/quotes/tag/museum-education>).

Pada prinsipnya, museum lebih menguatkan posisinya sebagai wahana, ruang, kesempatan dan alat pendidikan. Museum sebagai wahana dikuatkan dengan program ‘giat’ dari pengelola museum untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Museum sebagai ruang pendidikan dimaksudkan sebagai kesempatan melakukan edukasi timbal balik dengan masyarakat. Museum juga menyediakan ruang kesempatan

(*opportunity space*) yang berisi program komunikasi, interaksi dengan masyarakat berbasis edukasi.

Koleksi sebagai *point of interest* diharapkan menjadi acuan dan sekaligus titik besaran membahas permasalahan. Koleksi diinterpretasi sebagai bukti karya manusia terdidik sesuai dengan tingkat perkembangan budaya pada masa itu. Setidaknya merupakan karya seni dan teknologi serta budaya; terdapat muatan sejarah pemikiran dan peradaban manusia; data yang ada dalam koleksi ini dapat dijadikan refleksi di kemudian hari juga sebagai bukti kekuatan budaya yang telah tumbuh pada saat itu. Namun demikian, perlu disadari bahwa benda koleksi merupakan sebuah data tidak bisa berbicara tentang peristiwa masa lalu, penciptaannya, serta penciptanya. Maka, harus dibutuhkan orang yang mampu menjelaskan isi (konten) dan sebagai penyeruak tentang objek tersebut. Di sinilah edukator berperan mengantarkan informasi sebuah koleksi kepada masyarakat:

“Museum educators are responsible for developing and carrying out all of the museum’s various education and public programs, e.g., lectures, family, community and school programs, etc., Educators are also sometimes in charge of their institution’s community outreach programs and writing curriculum around their museum’s collection”. (Museum Educator at the

University of California Berkeley dalam <https://museum.jobs/museum-educator/>).

Ketugasan Edukator ini oleh Pemerintah Republik Indonesia telah ditetapkan dalam bentuk kompetensi dasar Edukator agar mampu memerankan museum dan koleksinya bermanfaat bagi masyarakat. Diantara kompetensi itu dinyatakan dalam tugas dan fungsi Edukator museum dalam SKKNI (R.91MUS02.012.1) dengan 6 persyaratan:

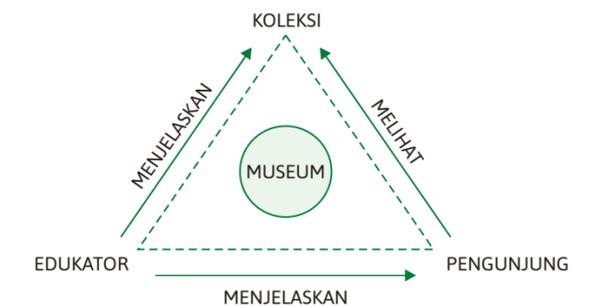
“(1) Menyusun rancangan program publik, (2) Melaksanakan program publik untuk peserta didik, pengunjung umum, peserta didik berkebutuhan khusus, dan pengunjung penyandang disabilitas. (3) Menyusun narasi koleksi museum untuk kegiatan edukasi di museum (4) Melakukan penyusunan materi publikasi terkait edukasi di museum; (5) Membuat rancangan alat peraga koleksi terkait edukasi di museum; (6) Melakukan evaluasi penyampaian informasi terkait narasi, publikasi, dan alat peraga koleksi terkait edukasi di museum.”

(Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 196 Tahun 2018 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kesenian, Hiburan, dan rekreasi Golongan Pokok Perpustakaan Arsip, Museum dan Kegiatan Kebudayaan Lainnya Bidang Permuseuman.)

2. Museum dan Pendidikan

Museum sebagai wahana pendidikan, maka sosok penyeruak pendidikan dalam diri koleksi adalah edukator. Pada beberapa negara, museum telah diperankan dalam pendidikan; baik umum maupun khusus. Pendidikan dalam arti umum adalah sebuah program untuk meningkatkan pengetahuan seseorang agar mampu mengembangkan hidupnya di kemudian hari. Peran Edukator dalam konteks museum sebagai wahana pendidikan adalah menempatkan pengunjung sebagai teman yang perlu berselaras dengan koleksi yang berisi pendidikan. Maka, museum berisikan sebagai: (1) kumpulan koleksi artefak yang difungsikan sebagai pendulang sejarah pemikiran manusia. (2) satuan program yang mampu menggugah imajinasi baru seorang pengunjung, baik bersifat visual maupun visual. (3) motivator belajar melalui pemahaman budaya, bentuk, maupun teknologi.

Fungsi edukasi museum tersebut dapat digambarkan dalam bentuk segitiga komunikasi: Edukator terhadap pengunjung mampu menjelaskan atau menyeruak tabir kegelapan, sedangkan dengan koleksi mampu membaca dan mengungkap makna serta mengembangkan cara berpikir reflektif. Sedangkan koleksi terhadap pengunjung mampu menarik minat belajar, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Proses Pendidikan Suatu Museum

3. Benda Koleksi

Edukator sebagai penyeruak koleksi telah ditekankan oleh satuan tugas Museum Miami sebagai berikut:

“art museum educators with expertise in free-choice learning, visitor motivation, cultural attitudes, physical and cognitive accessibility and modes of response and participation are beginning to take a leadership role in the shaping of visitor experiences in gallery spaces. At this moment in time, most such staff work under the title of “interpretive planner.” It is up to us to determine how this position develops in the next decade”. (<https://museum.jobs/museum-educator/>)

Oleh karenanya, kompetensi seorang edukator museum yang harus dikuasai adalah menjelaskan dengan detail isi koleksi tersebut. Kembali Monica O Montgomery menjelaskan bahwa Edukator memegang peran penting bagaimana menyingkap isi sebuah benda koleksi. Dari keperannya ini benda koleksi dapat menjadi bahan refleksi pengunjung.

“In the spirit of being a reflective practitioner of ourselves we must notice your own behavior as an educator and realize how it influences other. Recognize

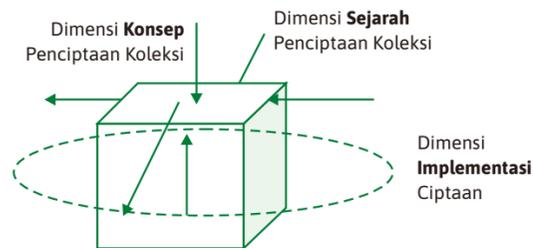
your privileges: race, gender, ability, career, citizenship, language is all privilege. Imagine how you feel in the visitors shoes and adjust to best help them process and contextualize." (Monica O Montgomery)

Sedangkan koleksi sebagai sebuah artefak merupakan suatu koleksi fisik sebenarnya yang bermakna luas, karena dapat dilihat dari sejarah pemikirannya berupa tiga sisi penting: a. dimensi sejarah, b. dimensi sosial, dan c. dimensi spiritual dan pikiran yang menginspirasi penciptaan.

a. Dimensi sejarah

Koleksi museum mengungkap sejarah perkembangan pemikiran budaya manusia, baik budaya fisik, sistem sosial, serta ideologi (Kuntjaraningrat, 1978). Sebagai budaya fisik dapat dilihat dan dibaca makna yang terkandung di dalamnya, seperti: bentuk (kontur), isi, dan cerita(konten), mengapa bisa seperti itu bentuk dan ceritanya? (Konteks) (Hajar Pamadhi, 2000; Thesis Master of Art Honours, CSU).

Dari tampilan, isi bahan serta cara pembuatannya akan dapat diduga pola serta metoda penciptaan; melalui interpretasi bentuk akan diketahui makna, yaitu budaya saat itu. Budaya menunjukkan pranata sistem sosial dan cara berperilaku maka suatu benda koleksi sebagai produk budaya masyarakat menunjukkan perangai pendukung. Gambaran dimensi pemikiran penciptaan karya budaya manusia seperti di bawah ini,



Gambar 2 Interpretasi Koleksi dari sudut Perspektif Sejarah Pemikiran

b. Dimensi Sosial

Dimensi sosial adalah pola dan perilaku masyarakat tampak dalam budaya, teknologi maupun berpikir, dan penciptaan karya. Kerukunan masyarakat tampak dalam pranata sistem atau srawung keluarga. Ketika mencipta

suatu karya secara otomatis pola-pola dan kebiasaan tampak. Budaya yang dihasilkan berupa budaya benda dan tak benda, menjadi sorotan untuk dibahas; misalnya: **Grebeg – Sekaten**. Acara ini menunjukkan kegiatan masyarakat Jawa dalam menyikapi agama Islam. Di dalamnya terdapat tatacara masyarakat pendukungnya yang menunjukkan kebutuhan, cita-cita serta gambaran kerukunan maupun srawung budaya.

Di bawah ini adalah salah satu relief yang ada di candi Borobudur; konteks dimensi sosial dapat diduga: (1) mempunyai kemampuan mengukir batu, (2) mengenal seni rupa sebagai media komunikasi, (3) transportasi melalui perahu layar, (4) kemampuan berlayar masyarakatnya, (5) teknologi pelayaran dan melihat cuaca, (6) masyarakat bergotong-royong menyelesaikan masalah, dan (7) diplomasi ekonomi, budaya serta agama.



Gambar 3 Relief Perahu Layar di Candi Borobudur (sumber: www.kompas.com)

Dimensi sosial dapat dikatakan sebagai latar belakang kebutuhan masyarakat yang dipengaruhi oleh pranata sistem sosial suatu masyarakat pada era tertentu. Kebutuhan-kebutuhan itu bersifat harian sebagai perabot, peralatan upacara yang menunjukkan kemampuan olah karya berbasis teknologi sebagai kebiasaannya (*courtesy*).

c. Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual yang dimaksudkan sebagai pola perkembangan penciptaan karya seni adalah pandangan hidup, kecerdasan intelektual, maupun kepercayaan yang dianut masyarakat pendukungnya. Konsepsi spiritual hadir terkait hubungan dengan yang maha kuasa dan

maha pencipta tergantung (kepercayaan) yang melekat pada individu maupun kolegalitas namun mempunyai koneksitas formal maupun nonformal dan institusional. Institusi ini merupakan sekumpulan pendapat bersama dan dijadikan sebagai visi penciptaannya.

Di sisi lain, dimensi spiritual adalah dimensi batiniah atau kejiwaan seseorang yang terikat oleh institusi masyarakat; dijadikan dasar berpikir, bertindak maupun merasakan secara individu maupun kolegalitas sebagai kecerdasan kolektif masyarakat pendukungnya sebagai hal yang hakiki.

Selanjutnya, untuk menjelaskan koleksi dapat dimulai dengan memahami dimens-dimensi di atas. Contoh: **Relief** (gambar nomor 3) menggambarkan informasi: (a) Makna perahu layar adalah kekuatan pemerintahan pada masa itu dengan satu nahkoda dan berpenumpang banyak terdiri dari beberapa suku. (2) Perahu menuju cita-cita dengan berpenumpang banyak menunjukkan pemerintahan pada saat itu ingin menyelamatkan rakyat dan menuju kejayaan. (3)

Pertanggungjawaban raja sebagai pemimpin untuk membawa ke alam sempurna di kemudian hari. Dari

Daftar Bacaan

1. Hajar Pamadhi, 2000; *Javanese Symbolism and Its Representation In Contemporary Art in Indonesia*, Thesis Master of Art Honours, Charles Sturt University, Australia.
2. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/07/160000569/gaya-atau-corak-karya-seni-rupa-murni-indonesia?page=all>
3. <https://museum.jobs/museum-educator/>
4. <https://www.kompasiana.com/petraoetamawahyoe/5e0a6dd8d541df38713215e2/driyarkara-sosok-nasionalis-indonesia-arti-pendidikan-menuju-masyarakat-terhormat-dan-bermartabat>.
5. QuotationofMuseumedocators: <https://www.goodreads.com/quotes/tag/museum-education>

Drs. Budiharja, M.M.

Prinsip-prinsip Dasar Pengelolaan Museum

PENDAHULUAN

Di Indonesia, museum pada dasarnya, menjalankan dua fungsi besar yaitu sebagai tempat pelestarian budaya, baik *tangible* maupun *intangible* dan sebagai sumber informasi budaya. Upaya menyelenggarakan museum itu sendiri berbiaya tinggi, terutama perawatan koleksi, sehingga museum memiliki kebijakan internal dan prosedur standar operasional (SOP: *standard operational procedure*).

Oleh karena itu upaya menyelenggarakan dan mengelola museum harus dengan kepastian hukum dan dasar-dasar pemikiran yang kuat, khususnya dalam rangka mewujudkan fungsi pelestarian dan sumber informasi budaya. Juga dititikberatkan pada cara menyusun kebijakan pengelolaan museum baik dalam bidang administrasi maupun teknis. Syarat pendirian museum di Indonesia pada dasarnya mencakup:

1. Memiliki akte pendirian museum
2. Membuat visi dan misi
3. Memiliki struktur organisasi
4. Mempunyai dana tetap
5. Memiliki program sesuai kebutuhan masyarakatnya

Museum merupakan organisasi pelestari dan sumber informasi budaya yang memiliki tanggungjawab moral kepada masyarakat. Maka, sebuah museum harus mempunyai visi dan misi yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberi pendidikan kepada masyarakat tentang arti sebuah kekayaan budaya sebagai warisan bangsa. Guna melaksanakan visi dan misi tersebut, sebuah museum harus memiliki organisasi yang terdiri dari penyelenggara dan pengelola yang kewenangannya dibedakan. Penyelenggara museum adalah instansi dan atau masyarakat yang memiliki gagasan mendirikan museum. Instansi/masyarakat ini dapat berupa yayasan



Drs. Budiharja, M.M., Dewan Penasehat BARAHMUS -DIY dan ASESOR Kompetensi SDM Bidang Kebudayaan.

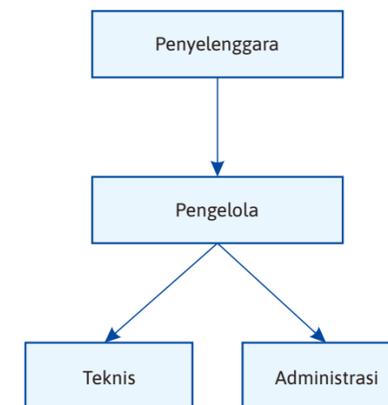
atau badan hukum lainnya atau pemerintah baik pusat maupun daerah, sedangkan pengelola museum adalah orang-orang yang diberi tugas oleh penyelenggara museum untuk melaksanakan tugas menjalankan kegiatan pengadaan dan pengelolaan koleksi, penyimpanan, pemeliharaan/perawatan, pengamanan, dan pemanfaatannya. Unsur-unsur yang perlu dipertimbangkan dalam manajemen museum adalah: Organisasi, Sumber Daya Manusia (SDM), Pendanaan, Bangunan, Sarana prasarana dan Sistem Pengamanan.

1. ORGANISASI

Sesuai maksud Pasal 18 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyatakan museum adalah sebuah lembaga, maka sebuah museum harus memiliki organisasi pengelola museum. Organisasi sebuah museum paling sederhana terdiri Kepala Museum, Bagian Administrasi dan Bagian Teknis.

Seiring berkembangnya museum secara profesional, kebutuhan berbagai staf meningkat. Bagian Administrasi terbagi menjadi sub-sub bagian, Ketatausahaan/persuratan, Keuangan, Kepegawaian, dan Umum. Bagian Teknis dibagi menjadi sub-sub bagian, Koleksi, Konservasi, Preparasi Pameran, Edukasi/Pelayanan serta Humas dan Pemasaran. Humas dan pemasaran pada sebuah museum sebagai lembaga *for profit* berperan besar di era informasi digital ini.

Organisasi juga terdiri dari pendiri/pemilik ataupun penyelenggara museum itu sendiri yang secara struktural letaknya berada di atas pengelola museum karena merekalah yang menjadi pengambil keputusan-keputusan penting terhadap jalannya organisasi khususnya menyangkut masalah Sumber Daya Manusia dan Keuangan. Struktur Organisasi museum paling sederhana sebagai berikut:



Gambar 1 Struktur Organisasi Museum

Untuk museum dengan jumlah koleksi tidak banyak dan ukuran bangunan kecil, maka Bagian Teknis dan Administrasi dapat dijalankan fungsinya oleh satu atau dua orang, seperti pada bagan berikut ini.



Gambar 2 Perluasan Struktur Organisasi Museum

Dilihat dari struktur organisasi museum di atas maka untuk memenuhi kebutuhan pengelolaan museum, Bagian Administrasi dapat dikembangkan dengan memiliki tenaga yang menguasai masalah Ketatausahaan/persuratan, Kepegawaian, Keuangan, Keamanan, dan Kerumahtanggaan. Bagian Teknis dapat dikembangkan untuk mengerjakan Registrasi, Pengelolaan Koleksi, Pemeliharaan Koleksi, Penataan Koleksi, Humas dan Pemasaran.

Personil museum adalah penggerak organisasi museum. Mereka harus memiliki kecakapan dan kemampuan memadai segala aspek permuseuman yang secara berkala ditingkatkan kompetensinya.

2. SUMBER DAYA MANUSIA

Tenaga yang kompeten, terampil dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya merupakan syarat SDM. Pemilik museum wajib menyediakan SDM sesuai kebutuhan organisasi museum, berupa:

A. Kepala Museum

Kepala museum adalah orang yang bertugas dan tanggung jawab terhadap seluruh proses pengelolaan museum sesuai dengan visi dan misi museum yang meliputi:

- Menyusun dan melaksanakan kebijakan;
- Menyusun dan melaksanakan program;
- Merencanakan dan mengajukan anggaran;
- Merencanakan dan mengusulkan sumber daya manusia;
- Mengarahkan dan mengkoordinasikan kegiatan sehari-hari staf;
- Melakukan pemantauan dan evaluasi; dan
- Hal-hal yang berkaitan dengan bidang hukum

Seorang kepala museum harus memenuhi kualifikasi sebagai berikut:

Minimal	Ideal
S1 bidang permuseuman dan/atau sesuai dengan jenis museumnya.	S2 atau lebih tinggi bidang permuseuman dan/atau sesuai dengan jenis museumnya.
Memiliki pengalaman bekerja di museum paling sedikit 4 tahun.	Memiliki pengalaman bekerja di museum paling sedikit 4 tahun.
Memiliki pengalaman dan kemampuan di bidang manajemen dan administrasi.	Memiliki pengalaman dan kemampuan di bidang manajemen dan administrasi.
Mengikuti pelatihan-pelatihan museum.	Mengikuti pelatihan-pelatihan museum.
	Memiliki pengetahuan hukum yang berhubungan dengan aktivitas (teknis dan administrasi) museum.

B. Bagian Administrasi

Staf administrasi mengurus ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, pengamanan, dan kerumahtanggaan. Kualifikasinya disesuaikan dengan kebutuhan tiap-tiap museum.

C. Bagian Teknis

Divisi ini meliputi tenaga registrasi, pengelola koleksi, pemeliharaan koleksi, penata pameran, bimbingan edukasi, serta humas dan pemasaran museum. Berikut uraian tentang masing-masing tenaga teknis.

a. Tenaga Registrasi

Tenaga yang melakukan registrasi koleksi di museum yakni Register bertugas dan bertanggung jawab dalam hal:

- Mencatat dan mendokumentasikan koleksi museum;
- Pengadaan dan penghapusan koleksi museum (sebagai bagian dari Tim);
- Membuat berita acara yang berhubungan dengan koleksi;
- Mencatat perpindahan/lalulintas koleksi museum;
- Mengawasi keamanan dan kondisi koleksi museum yang dipamerkan

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, seorang tenaga registrasi koleksi di museum sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, sudah bukan tenaga administrasi, tetapi sudah digolongkan menjadi tenaga teknis. Oleh karena itu peran dan fungsi seorang Register sangat penting dan strategis di Museum ke depan. Jadi seorang Register secara kualifikasi dan fungsional juga harus memenuhi kriteria dan standar minimal yang disiapkan untuk menduduki pekerjaan sebagai tenaga registrasi koleksi di museum.

Minimal	Ideal
Lulusan SMA/K	S1 atau lebih tinggi di bidang manajemen informasi data/Kearsipan
Memiliki pengalaman di bidang registrasi museum minimal 2 tahun	Memiliki pengalaman di bidang registrasi museum minimal 2 tahun
Memiliki pengetahuan teknologi informasi di bidang pengolahan data	Memiliki pengetahuan teknologi informasi di bidang pengolahan data

Minimal	Ideal
Memiliki pengetahuan fotografi	Memiliki pengetahuan mengenai salah satu klasifikasi koleksi museum
	Memiliki pengetahuan hukum

b. Tenaga Pengelola Koleksi

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 18 mengamanatkan bahwa museum wajib memiliki kurator. Kurator inilah yang disebut sebagai pengelola koleksi. Dalam Undang-Undang Cagar Budaya, Kurator adalah orang yang karena kompetensi keahliannya bertanggung jawab dalam pengelolaan koleksi museum. Seorang kurator mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- Anggota tim dalam pengadaan dan penghapusan koleksi museum
- Menginventarisasikan koleksi museum;
- Melakukan penelitian koleksi museum;
- Menyiapkan konsep dan materi pameran (bersama tim);
- Menyiapkan materi publikasi koleksi museum (bersama tim);
- Berpartisipasi dalam penyiapan program publik museum;
- Merawat koleksi museum.

Minimal	Ideal
S1 sesuai dengan jenis koleksi museum	S2 atau lebih tinggi sesuai dengan salah satu jenis koleksi museum
Memiliki pengalaman paling sedikit 5 (lima) tahun dalam pengelolaan koleksi	Memiliki pengalaman paling sedikit 5 (lima) tahun dalam pengelolaan koleksi
Memiliki pengetahuan dalam teknis seleksi, evaluasi, preservasi, restorasi, dan pameran	Memiliki pengetahuan dalam teknis seleksi, evaluasi, preservasi, restorasi, dan pameran
Memiliki sertifikat kompetensi kurator	Memiliki sertifikat kompetensi kurator

Seorang kurator haruslah orang yang benar-benar memahami tugas dan fungsinya. Sumber daya manusia di museum yang terbatas menyebabkan museum sulit memiliki kurator. Keterbatasan ini sangat disadari, sehingga para pengelola museum dapat meminjam kurator dari museum atau instansi lain agar museum dapat melaksanakan kegiatan pengelolaan koleksi dari mulai inventarisasi sampai kepada tahap publikasi koleksi dalam suatu pameran.

c. Tenaga pemeliharaan dan perawatan koleksi (Konservator)

Konservator adalah petugas teknis yang melakukan kegiatan pemeliharaan dan perawatan koleksi museum, bertugas dan bertanggung jawab:

- sebagai tim dalam pengadaan dan penghapusan koleksi;
- melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi baik secara preventif maupun kuratif terhadap koleksi yang disimpan di museum sejak koleksi tersebut sah menjadi koleksi museum.
- melakukan penelitian pada metode, materi, dan bahan terhadap pemeliharaan dan perawatan koleksi

Minimal	Ideal
SMA/K bidang ilmu pengetahuan alam	S1 atau lebih tinggi bidang kimia
Memiliki pengalaman di bidang pemeliharaan dan perawatan koleksi museum paling sedikit 2 tahun	Memiliki pengalaman di bidang pemeliharaan dan perawatan koleksi museum paling sedikit 2 tahun
	Memiliki sertifikat pelatihan di bidang peliharaan dan perawatan

d. Tenaga Penata Pameran

Tenaga ini baru dapat bekerja ketika kurator telah memberikan konsep dan koleksi yang akan ditata pada sebuah pameran. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh staf museum tapi bisa dari tenaga profesional di luar museum. Hal yang terpenting adalah penata pameran mengetahui tugas yang harus dilakukan untuk menata koleksi menjadi satu alur cerita yang dapat dipahami pengunjung dan menarik untuk dinikmati. Penataan koleksi yang

dilakukan oleh profesional di luar museum harus tetap didampingi oleh petugas museum yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan itu. Penataan koleksi museum bukan semata pekerjaan individu dari penata pameran tapi juga pekerjaan tim yang terdiri kurator, konservator, dan edukator. Tugas dan tanggung jawab penata pameran adalah:

- Merencanakan dan mendesain pameran;
- Menyiapkan sarana dan prasarana pameran; dan
- Melakukan penataan pameran

Minimal	Ideal
Pendidikan serendah-rendahnya D3 di bidang interior design	S1 atau lebih tinggi bidang interior design
Memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang penataan pameran	Memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang penataan pameran museum
Memiliki pengetahuan di bidang graphic design	Memiliki sertifikat di bidang graphic design

e. Tenaga Bimbingan dan Publikasi

Tenaga Bimbingan dan Publikasi di museum lebih dikenal dengan sebutan Edukator yaitu petugas teknis yang merencanakan dan melaksanakan kegiatan edukasi dan penyampaian informasi koleksi. Edukator mempunyai tugas dan tanggung jawab:

- Merencanakan program edukasi museum (bersama tim);
- Memberikan layanan edukatif dan informatif tentang museum;
- Berpartisipasi dalam merencanakan pameran

Minimal	Ideal
S1 di bidang pendidikan atau komunikasi	S2 atau lebih tinggi di bidang pendidikan atau komunikasi
Memiliki pengalaman paling tidak 2 tahun di bidang edukasi museum	Memiliki pengalaman paling tidak 2 tahun di bidang edukasi museum
Memiliki pengetahuan tentang koleksi museum	Memiliki pengetahuan tentang koleksi museum

f. Tenaga Humas dan Pemasaran

Hubungan masyarakat dan pemasaran mempunyai tugas dan tanggung jawab:

- Membuat program berhubungan dengan masyarakat dan pemasaran museum
- Menyampaikan informasi secara lisan, tertulis, atau melalui gambar (visual) kepada publik, tentang kegiatan yang dilakukan museum,
- Berpartisipasi dalam pembuatan materi publikasi museum;
- Memantau (monitor), mendokumentasikan (merekam), mengevaluasi, serta menyalurkan opini publik tentang museum terhadap manajemen museum.
- menciptakan hubungan kerja dengan museum-museum lain.

Minimal	Ideal
S1 di bidang kehumasan dan pemasaran	S2 atau lebih tinggi di bidang kehumasan atau pemasaran atau komunikasi
Memiliki pengalaman di bidang kehumasan dan pemasaran paling sedikit 2 tahun	Memiliki pengalaman di bidang kehumasan dan pemasaran paling sedikit 2 tahun

3. PENDANAAN

Menurut ICOM, pengertian museum adalah lembaga yang “non profit making” dan seterusnya. Peter Van Mensch (1992), ahli permuseuman Belanda mengemukakan bahwa pengertian *non-profit making, permanent institution* hendaknya dilihat sebagai sebuah istilah yang lebih luas, yaitu sebuah institusi. Bermakna bahwa museum tidak boleh berupaya untuk mencari keuntungan. Asosiasi Museum di Australia juga mempertanyakan makna *non-profit making, permanent institution, in the service of society and its development, and open to the public...*dapat berarti sebagai institusi yang sama dengan rumah sakit, kantor polisi dan sebagainya. Sedangkan definisi museum yang dirumuskan oleh Asosiasi Museum Amerika, maka akan tampak mendapat banyak kemudahan, karena museum didukung oleh perundangan di negara tersebut, terutama yang berkaitan

dengan keringanan dalam pembayaran pajak serta para perusahaan profit bergerak mendukung pembiayaan museum. Bagi mereka, museum adalah lembaga bergengsi sebagai tempat promosi.

Museum berbeda dengan perusahaan dagang yang bertujuan semata-mata mencari keuntungan. Kata-kata “tidak untuk mencari keuntungan” atau “not for profit” sebaiknya dapat dipahami dengan lebih luwes. Sehingga mengartikan kalimat tersebut tidak akan menghambat museum untuk mengoptimalkan fungsi dan peranannya. Hal ini, terutama pada banyak museum di Indonesia. Jika hanya mengandalkan dana yang terbatas dari pemerintah untuk mendanai pemeliharaan museum, tentu menghambat misi museum. Bahkan banyak museum swasta di Indonesia belum mendapat bantuan dana dan fasilitas dari pemerintah untuk pengelolaan museum, sehingga tiket masuk dan usaha pendukung di dalam museum seperti restaurant, toko souvenir, paket wisata museum menjadi sumber finansial museum untuk perawatan koleksinya.

Anggaran dan keuangan merupakan hal penting dalam sebuah manajemen. Pendekatan yang dikenal dengan *planning by budgeting* dalam kenyataannya sangat tergantung pada anggaran. Tawaran pendekatan perencanaan yang strategis (*strategic planning*) untuk mengatasi hal tersebut di atas sebaiknya jangan dianggap sebagai sesuatu yang “tabu”, seolah keluar dari batas *unprofitable*. Perencanaan tersebut dititikberatkan pada lingkungan eksternal dan kemampuan kerjasama dengan pihak lain, serta terfokus pada kegiatan-kegiatan khusus. Tujuan utama adalah penambahan sumber dana, memperkuat pemasaran, dan menciptakan sumber-pendapatan baru. Seyogyanya pendekatan tersebut di atas tidak dipandang seolah menempatkan museum sebagai bisnis dan ladang mencari keuntungan. Jika dana untuk museum tidak melanggar kode etik serta hasilnya digunakan untuk reinvestasi (meningkatkan sarana dan prasarana) untuk mendukung program publik, maka museum dibolehkan untuk menjalankan pencarian dana.

Sesuai PP no.66 tahun 2015, maka Organisasi museum harus memiliki dana tetap. Bisa didapat dari APBN bagi museum pemerintah pusat dan APBD bagi museum yang dimiliki daerah dan sumber lain yang sah serta tidak mengikat sesuai peraturan perundang-undangan terutama museum swasta. Selain dana tetap

juga dana tidak tetap yang diambil dari:

- a. Hasil pemanfaatan koleksi;
- b. Bantuan atau subsidi;
- c. Penjualan tiket;
- d. Hasil usaha; dan
- e. Pemanfaatan museum

Baik dana tetap maupun dana tidak tetap dapat digunakan untuk:

- a. Operasional museum;
- b. Pelestarian Koleksi Museum berupa perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan;
- c. Survei dan pengadaan koleksi;
- d. Pengadaan lahan, gedung, serta sarana dan prasarana;
- e. Penelitian;
- f. Kegiatan dokumentasi;
- g. Kegiatan publikasi dan promosi;
- h. Kegiatan pelatihan teknis sumber daya manusia;
- I. Seminar, diskusi, dan lokakarya pengembangan museum;
- j. Studi banding dan koordinasi; serta
- k. Pengeluaran lain yang dibutuhkan dalam pengelolaan museum

4. BANGUNAN, SARANA DAN PRASARANA

Museum memiliki unsur-unsur berupa bangunan/lokasi, koleksi, pengelola dan pengunjung. Bangunan museum ialah bangunan yang dapat berfungsi untuk menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi, baik berupa bangunan cagar budaya atau bangunan baru. Pada bangunan cagar budaya, tata pamer koleksi harus disesuaikan dengan kondisi gedung agar tidak merubah fasad. Pada bangunan baru, display koleksi menyesuaikan selera kurator.

Museum harus memiliki bangunan yang terdiri dari bangunan pokok dan bangunan penunjang. Bangunan pokok meliputi beberapa ruang sebagai berikut.

- a. Ruang pameran tetap.
- b. Ruang pameran temporer.
- c. Ruang auditorium.
- d. Ruang kantor/administrasi.
- e. Ruang perpustakaan.
- f. Ruang laboratorium.
- g. Ruang penyimpanan koleksi (*storage*).

- h. Ruang edukasi.
- i. Ruang transit koleksi.

Berikut bangunan penunjang di museum:

- a. Ruang cenderamata dan kafeteria.
- b. Ruang penjualan tiket dan penitipan barang.
- c. Ruang lobi.
- d. Ruang toilet.
- e. Ruang parkir dan taman.
- f. Ruang pos jaga.

Dalam membuat pra-desain gedung museum harus dipertimbangkan beberapa ruangan yang diperlukan untuk kepentingan museum (fungsi), jumlah, ukuran, faktor sirkulasi udara, dan sistem penggunaan cahaya. Bangunan museum berkesan hangat dan bersahabat, bukan angker dan kaku. Bangunan berupa bangunan pokok dan penunjang tersebut perlu memperhatikan beberapa hal, di antaranya:

- a. Lokasi yang strategis.
- b. Kenyamanan dan ketenangan;
- c. Keamanan.

Museum tidak hanya harus merawat koleksinya, tetapi juga harus mengelola dan merawat bangunannya sebagai rumah bagi koleksi museum. Ukuran bangunan museum berbeda-beda antar museum, begitu pula dengan lingkungan di sekitarnya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh museum terkait dengan bangunan museum, yaitu:

- a. Kepala museum harus memahami bangunan dan lingkungan museum, serta memiliki denah museum.
- b. Menilai kebutuhan perawatan museum.
- c. Membuat jadwal perawatan museum secara berkala.
- d. Menentukan biaya dan anggaran perawatan.

Kebutuhan perawatan bangunan museum bisa sangat beragam, mulai dari pembersihan, pengecatan dan sebagainya, kemudian perbaikan atap, penggantian material dari kayu yang lapuk seperti jendela dan pintu, dekorasi ulang, dan lain-lain. Museum harus menjadwalkan pemeriksaan rutin bangunan museum. Perawatan bangunan museum sangat penting, tidak hanya untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencegah kerusakan lebih lanjut, tetapi sangat penting sebagai bentuk tanggung jawab museum terhadap keselamatan dan kenyamanan koleksi, staf dan pengunjung.

5. PENGAMANAN

Sistem pengamanan museum merupakan suatu tatanan dan metode kerja yang teratur dari suatu pengamanan bertujuan untuk melindungi manusia, koleksi, bangunan, sarana dan prasarana museum. Pengamanan di museum merupakan tanggung jawab dari semua personil museum, tidak hanya petugas pengamanan. Keamanan museum dapat dicapai dengan suatu kebijakan yang tepat dan penerapan yang sesuai. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah sistem dan teknik pengamanan, personil yang menguasai sistem, teknik, dan prosedur pengamanan, dan standar operasional yang mengatur sistem, teknik, dan personil pengamanan. Pengamanan di museum dilakukan untuk memberikan perlindungan dari ancaman yang disebabkan oleh alam ataupun manusia. Selain itu museum juga harus memperhitungkan pengamanan museum untuk pengendalian bencana. Pengamanan museum dilakukan oleh:

- a. Pihak intern museum, adalah pengamanan yang merupakan tanggung jawab seluruh personil museum dan berada dibawah tanggung jawab Kepala museum.
- b. Pihak ekstern museum dan lintas sektoral yaitu:
 1. Intansi terkait daerah setempat seperti kepolisian dan pihak yang bertanggung jawab di bidang perlindungan dan pelestarian cagar budaya.
 2. Kelompok atau organisasi keamanan dan ketertiban masyarakat (hansip dan kelompok sadar kamtibmas)
 3. Masyarakat lingkungan sekitar.

PENUTUP

Pada dasarnya prinsip-prinsip pengelolaan sebuah museum di Indonesia, sudah dilaksanakan oleh para pengelola museum baik masyarakat umum maupun pemerintah. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengelolaan sebuah museum, meliputi (a) kebijakan umum, (b) organisasi, (c) Sumber Daya Manusia, (d) pendanaan, (e) bangunan, dan (f) pengamanan. Dengan harapan semoga dari sepintas uraian yang terkait dengan prinsip-prinsip dasar pengelolaan museum ini para pemerhati dan pembaca bisa menambah wawasan dan pemahaman dalam mengelola sebuah lembaga yakni museum.

Daftar Pustaka

1. Undang-Undang Republik Indonesia No 11 tahun 2010, tentang cagar budaya
2. Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015 tentang Museum.
3. Undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
4. Peraturan pemerintah No 19 tahun 1995 tentang pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum.
5. Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No 33 tahun 2004 tentang Museum
6. Pedoman Museum Indonesia, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kemdikbud tahun 2012
7. Gerry Disler, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, edisi bahasa indonesia jilid 1 dan 2, PT. Prenhallindo, Jakarta,

**Tiada masa kini, tanpa masa lalu.
Tiada masa depan, tanpa masa kini.**

Masa lalu hanya akan berlalu begitu saja bagaikan potret usang tanpa makna, jika tidak dapat dipentaskan kembali diadakan pemaknaan ulang.

Melalui koleksi yang dikelolanya, museum mampu merekonstruksi dan mementaskan kembali masa silam.

Daripadanya dapat diambil hikmah peristiwa demi peristiwa sehingga menjadi bahan pelajaran berharga bagi generasi muda untuk menyongsong masa depan bangsa.



Wakil Walikota Yogyakarta Drs. Heroe Poerwadi, MA memotong tumpeng yang akan diserahkan kepada Ketua Paguyuban WK III Yogyakarta Hari Budiarto, SE pada acara Tirakatatan Peringatan SO 1 Maret 1949 ke 72 di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, Minggu, 28 Februari 2021. (Foto: RBW)



Seusai audiensi, utusan Barahmus DIY terdiri: Asroni, V. Agus Sulisty, Gatot Nugroho dan Nanang Dwinarto mendampingi Ketum Ki Bambang Widodo menyerahkan Buletin dan Keputusan Raker Barahmus DIY Tahun 2020 kepada Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY Didik Wardaya, M.Pd di Ruang Tamu Disdikpora DIY, Selasa 2 Maret 2021. (Foto: Dok Barahmus DIY)



Foto bersama Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul, Nugroho Eko Setyanto, S Sos, MM beserta jajarannya dengan Ketua Umum Barahmus DIY, Ki R Bambang Widodo, SPd, MPd dan pengelola museum-museum anggota Forum Komunikasi Museum Bantul (FKMB) bertempat di Museum Lab Sejarah UPY, Kamis (25/2/2021) saat kegiatan Pertemuan Rutin FKMB dan Sarasehan Museum. (Foto: Uke)



Kunjungan Presiden Ir. H. Joko Widodo dalam kegiatan program vaksinasi covid 19 di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 2021. Tampak memasuki Museum Benteng Vredeburg dari kiri Sri Sultan HB X (Gubernur DIY), Ir. H. Joko Widodo (Presiden RI), Budi Gunadi Sadikin (Menteri Kesehatan RI), Haryadi Sayuti (Walikota Yogyakarta) dan Drs. Suharja (Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta). (Foto: Dokumentasi Setneg RI)



Pengurus Barahmus DIY dan para Kepala Museum DIY foto bersama GKR Bendara, se usai menghadiri acara tour kuratorial Pameran Koleksi "Harmoni Cina-Jawa" di Gedung Pameran Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Senin 8 Maret 2021. (Foto: Suwandi)



Disela-sela kunjungan kerja di Yogyakarta pada hari Selasa tanggal 9 Maret 2021, Bapak Hilmar Farid (Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) berkenan berkunjung ke Pameran Temporer Serangan Umum 1 Maret 1949 "Patriot Bangsa Merebut Ibu Kota" di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. (Foto: Dok. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)

DINAS KEBUDAYAAN (Kundha Kabudayan)
 DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Edukator Dinas Kebudayaan DIY untuk Museum Pendidikan Indonesia UNY,
 Mempersembahkan

**WEBINAR "MUSEUM SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER :
 PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN KEYOGYAKARTAAN
 DAN KEPRAMUKAAN"**

NARASUMBER :
Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
 Dosen Pendidikan Bahasa Jawa
 (Dekan FBS UNY)

NARASUMBER :
Prof. Dra. Hj. Suwarsih Madya, M.A., Ph.D.
 Wakil Ketua Bidang Kebudayaan dan
 Pengembangan Kearifan Lokal KWARDA DIY

NARASUMBER :
Prof. Dr. Trie Hartiti Retnowati, M.Pd.
 Kepala Museum Pendidikan Indonesia UNY

MODERATOR:
Hanafi Husni Mubaroq, S.Hum., M.A.
 Tenaga Teknis MPI UNY

GRATIS

Fasilitas:
 ✓ E-Sertifikat
 ✓ Souvenir menarik, dan
 ✓ Tour museum-museum di DIY
 bersama WKM Dinas Kebudayaan DIY

Senin, 3 Mei 2021
 10.00 - 12.00 WIB

Narahubung:
 Veti 08122973872

Via **zoom** dan **YouTube**

Link pendaftaran:
<http://bit.ly/mpi3mei>

DIDANAI DANA KEISTIMEWAAN DIY 2021

tasteofjogja kebudayaandiy dinaskebudayaandiy tasteofjogja Disbud DIY budaya.jogjaprovo.go.id

DINAS KEBUDAYAAN (Kundha Kabudayan)
Daerah Istimewa Yogyakarta

TeMBI RUMAH BUDAYA

Edukator Dinas Kebudayaan DIY untuk Museum Tembi Rumah Budaya
mempersembahkan:

Diskusi Daring TRADISI SAJEN MENYAMBUNG MATA RANTAI (Sajen Pasang Tarub, Koleksi Museum Tembi Rumah Budaya)

Sub Kegiatan Pembinaan dan Pengelolaan Permuseuman
Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta

**KAMIS, 10 JUNI 2021
10.00-12.00 WIB**

Via aplikasi **zoom** dan
tasteofjogja disbud diy

Moderator

Suwandi Suryakusuma, S.S.
Pengelola Museum
Tembi Rumah Budaya

Narasumber:

Drs. Petrus Agus Herdjaka
Koordinator Seni Tradisi
Tembi Rumah Budaya

N.D. Artyandari, S.Sos., M.A.
Perias Manten
Abdi Dalem Pamucal Beksan

Dapatkan:
E-sertifikat, souvenir & tour de
museum bersama WKM Disbud DIY

Narahubung:
085727199622 (Devi)

DIBIYAI DANA KEISTIMEWAAN DIY 2021



WAJIB KUNJUNG MUSEUM ADAPTASI KEBIASAAN BARU 2021

Jelajahi Museum Dengan Kebiasaan Baru

Dapatkan kesempatan berkunjung ke museum bersama
komunitas dan kelompokmu secara gratis dengan
tetap menerapkan protokol kesehatan.

didanai Dana Keistimewaan DIY

“
Daftar melalui link berikut:
<http://bit.ly/pendaftaran>
dan persyaratan peserta
WKM
atau scan kode ini:



”

**Gratis
Tiket**

Seluruh peserta akan mendapatkan
fasilitas berupa gratis tiket masuk
museum.

**Gratis
Transport**

Peserta akan difasilitasi dengan moda
transportasi bus selama kegiatan.

**Gratis
Makan, Minum
Snack**

Peserta juga mendapat fasilitas berupa
makan siang, snack, dan minum.

KL-7

MESIN SANDI AMERIKA SAAT OPERASI SEROJA

Perwira Sandi ABRI menemukan mesin sandi buatan Amerika pada Operasi Seroja di Timur Portugis (Timor Leste).



Mesin Sandi KL-7 dikenal sebagai ASFAM-7 buatan National Security Agency, Amerika pada tahun 1940 dan digunakan mulai 1952. Terdapat dua tipe yaitu ADONIS dan POLLUX. Tipe POLLUX digunakan sebagai barang ekspor sedangkan ADONIS yang memiliki kekuatan enkripsi lebih kuat digunakan oleh Amerika Serikat. Perwira Sandi ABRI menemukan mesin sandi ini pada Operasi Seroja di Timur Portugis (Timor Leste) pada tahun 1975 di sebuah gedung kosong. (Foto: Dok. Museum Sandi)